

**PENGARUH PSIKOEDUKASI TENTANG PENDEWASAAN
USIA PERKAWINAN TERHADAP SIKAP TENTANG
PERNIKAHAN DINI PADA REMAJA KELAS VII DI MTs.
WAHID HASIM 02 KUCUR DAU**

SKRIPSI



Oleh :
Rizal Dwi Nurmansyah
201310230311310

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

2017

**PENGARUH PSIKOEDUKASI TENTANG PENDEWASAAN
USIA PERKAWINAN TERHADAP SIKAP TENTANG
PERNIKAHAN DINI PADA REMAJA KELAS VII DI MTs.
WAHID HASIM 02 KUCUR DAU**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas muhammadiyah Malang sebagai salah satu
persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**



Oleh :

Rizal Dwi Nurmansyah

201310230311310

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2017**

LEMBAGA PENGESAHAN

1. Judul Skripsi : Pengaruh Psikoedukasi Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan Terhadap Sikap Tentang Pernikahan Dini Pada Remaja Kelas VII Di Mts. Wahid Hasim 02 Kucur Dau
2. Nama Peneliti : Rizal Dwi Nurmansyah
3. NIM : 201310230311310
4. Fakultas : Psikologi
5. Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang
6. Waktu Penelitian : 05 - 09 Desember 2016

Skripsi ini telah diuji oleh dewan penguji pada tanggal 31 Januari 2017

Dewan Penguji

Ketua Penguji : Dr. Iswinarti, M.Si ()

Anggota Penguji :

1. Adhyatman Prabowo, M.Si ()

2. Ni'matuzahroh, S.Psi, M.Si ()

3. Dra. Tri Dayakisni, M.Si ()

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Iswinarti, M.Si

Adhyatman Prabowo, M.Si

Malang,

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

Dr. Iswinarti, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Yang Bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rizal Dwi Nurmansyah

Nim : 201310230311310

Fakultas/Jurusan : Psikologi

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Menyatakan bahwa skripsi/karya ilmiah yang berjudul : Pengaruh Psikoedukasi Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan Terhadap Sikap Tentang Pernikahan Dini Pada Remaja Kelas VII Di Mts. Wahid Hasim 02 Kucur Dau.

1. Adalah bukan karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini dan telah disebutkan sumbernya.
2. Hasil tulisan karya ilmiah/skripsi dari penelitian yang saya lakukan merupakan Hak Bebas Royalti non eksklusif, apabila digunakan sebagai sumber pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Malang, 22 Februari 2017

Mengetahui

Ketua Program Studi

Yang menyatakan

Yuni Nurhamida, S.Psi., M.Si

Rizal Dwi Nurmansyah

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Psikoedukasi Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan Terhadap Sikap Tentang Pernikahan Dini Pada Remaja Kelas VII Di Mts. Wahid Hasim 02 Kucur Dau”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan akademis dalam penyelesaian program Strata satu (S-1) Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan petunjuk serta bantuan yang bermanfaat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Iswinarti, M.Si., selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang dan Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan yang sangat bermanfaat hingga penulisan dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Adhyatman Prabowo, M.Psi. selaku Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan yang sangat bermanfaat, hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Yuni Nurhamida, S.Psi., M.Si., selaku ketua program Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang
4. Yudi Suharsono, S.Psi. M.Si, selaku dosen wali penulis yang telah mendukung dan memberikan pengarahan sejak awal perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.
5. Dosen-dosen, staf pengajar, dan karyawan di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
6. Ayah Karni dan Ibu Nuryaningsih beserta kakak yang saya sayangi Risma Nurmalasari dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan do’a dan dukungannya.
7. SMPN 1 Dau dan MTS Wahid Hasyim yaitu pihak sekolah yang telah memberikan ijin dan adik – adik yang bersedia menjadi subjek penelitian.
8. Teman-teman Fakultas Psikologi khususnya angkatan 2013 kelas E yang selalu memberikan semangat dan dukungannya hingga terselesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman terdekat yang sudah memberikan motivasi, nasehat dan bersedia mendengarkan curhatan penulis selama ini untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Laboratorium Fakultas Psikologi beserta rekan-rekan asisten, untuk setiap dukungan dan bantuan selama ini.
11. Semua dukungan yang tidak penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan bantuan pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlimpah atas semua kebaikan, motivasi, dukungan dan do’a yang diberikan. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan yang perlu disempurnakan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun

demi penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

Malang, 17 Januari 2017

Penulis

Rizal Dwi Nurmansyah



DAFTAR ISI

Lembaga Pengesahan	i
Surat Pernyataan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vi
Daftar Gambar	vii
Daftar Lampiran	viii
ABSTRAK	1
PENDAHULUAN	2
LANDASAN TEORI	
Sikap tentang Pernikahan Dini	5
Psikoedukasi PUP	7
KERANGKA BERPIKIR	9
HIPOTESIS	10
METODE PENELITIAN	
Rancangan Penelitian	10
Subjek Penelitian	10
Variabel Penelitian	11
Prosedur dan Analisa Data Penelitian	11
HASIL PENELITIAN	14
DISKUSI	17
KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	19
DAFTAR PUSTAKA	20
LAMPIRAN.....	23

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Uji Validitas dan Reliabilitas	12
Table 2. prosedur psikoedukasi.....	13
Tabel 3. Karakteristik Subjek Penelitian	15
Tabel 4. Uji Paired Sample t Test	16



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Rancangan <i>one group pre test post test</i>	10
Gambar 2. Diagram skor <i>pre test</i> dan <i>post test</i> (jenis kelamin)	15
Gambar 3. Perbandingan hasil <i>pre test post test</i> ditinjau dari aspek	16



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Modul	23
Lampiran 2 Uji Coba Modul	36
Lampiran 3 Subjek Penelitian	40
Lampiran 4 Laporan Observasi Lapangan	42
Lampiran 5 Uji Validitas dan Reliabilitas	45
Lampiran 6 Skala sikap tentang pernikahan dini	50
Lampiran 7 Blue Print Skala Sikap Tentang Pernikahan dini	55
Lampiran 8 Uji Paired Sample t Test	56
Lampiran 9 Uji Pemahaman	58
Lampiran10 Dokumentasi	62



**PENGARUH PSIKOEDUKASI TENTANG PENDEWASAAN
USIA PERKAWINAN TERHADAP SIKAP TENTANG
PERNIKAHAN DINI PADA REMAJA KELAS VII DI MTs.
WAHID HASIM 02 KUCUR DAU**

Rizal Dwi Nurmansyah
Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang
rizaldwin@gmail.com

Pernikahan dini adalah suatu tindakan dimana terjadinya suatu perkawinan yang berlangsung sebelum usia 20 tahun. Sikap tentang pernikahan dapat diartikan sebagai kecenderungan berperilaku untuk terjadinya fenomena pernikahan dini. Maka diperlukan sikap positif untuk mencegah pernikahan dini ini. Karena itu perlunya suatu psikoedukasi tentang Pendewasaan Usia Perkawinan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan terhadap remaja. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui adanya pengaruh pemberian psikoedukasi pendewasaan usia perkawinan dalam meningkatkan sikap tentang pernikahan dini pada remaja. Pengambilan subjek penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah 20 orang pada kelas VII di MTs. Wahid Hasyim 02 DAU. Penelitian ini menggunakan eksperimen dengan *design one group pre-test and post-test*. Instrumen penelitian ini menggunakan skala sikap tentang pernikahan dini. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan skor yang signifikan terhadap hasil *pre-test* dan dengan *post-test* $t (-5.035; p = 0.000 < 0.05)$. Akhirnya disimpulkan bahwa psikoedukasi dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap tidak mendukung terhadap pernikahan dini.

Kata kunci : Psikoedukasi, Sikap Pernikahan Dini, Pendewasaan Usia Perkawinan

Early marriage is an act in which the marriage took a place before the age of 20 years. Attitudes of early marriage can be defined as the tendency to behave on the occurrence of the early marriage. It would require a positive attitude to prevent early marriage is. Therefore the need for a psycho-education about Maturing Age Marriage which aims to provide knowledge on teenagers. The purpose of this study was to determine the effect of psychoeducation maturation age of marriage in improving attitudes about marriage in adolescents. Intake subject of this study using purposive sampling with 20 people in class VII MTs. Wahid Hasyim 02 DAU. This study uses a design experiment with one group pre-test and post-test. This research instrument using a scale of attitudes about early marriage. The results showed a significant difference in scores on the pre-test and post-test $t (-5.035; p = 0.000 < 0.05)$. Finally concluded that psychoeducation can be used to improve the knowledge and attitude was not conducive to early marriage.

Keywords: Psycho-education, The Attitude of Early Marriage, The Maturing Age of Marriage.

Manusia diciptakan berpasang-pasangan yang memiliki tujuan untuk meneruskan keturunan sesuai apa yang diinginkan. Perkawinan sebagian jalan untuk bisa mewujudkan suatu keluarga atau rumah tangga yang bahagia. Hal ini dimaksudkan, bahwa perkawinan itu hendaknya berlangsung seumur hidup dan tidak boleh berakhir begitu saja. Pembentukan keluarga yang bahagia haruslah berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Perkawinan adalah suatu ikatan kehidupan antara laki-laki dan perempuan yang dihalalkan Allah SWT, untuk mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan serta anak dan keturunan yang shaleh dan shalehah (Basri,1996).

Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 ayat (1) menyatakan bahwa pernikahan dilakukan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan wanita 16 tahun dengan ketentuan harus ada izin dari orang tua. Namun jika terjadi hal yang menyimpang dari Undang-Undang tersebut misalnya karena adanya pergaulan bebas seorang wanita hamil di luar pernikahan dan wanita tersebut belum mencapai umur 16 tahun dan pria belum mencapai umur 19 tahun maka Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 masih dapat memberikan kemungkinan dari batas umur yang telah ditetapkan yaitu dengan meminta dispensasi kepada pengadilan atau pejabat lain yang ditunjuk oleh kedua orang tua dari pihak wanita maupun pihak pria, hal ini berdasar pada pasal 7 ayat 2 Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974.

Pemerintah Indonesia sangat peduli terhadap perkembangan anak sebagai penerus bangsa. Pemerintah Indonesia juga melarang tindak kekerasan pada anak. Hal ini diwujudkan dalam kebijakan dalam undang-undang (UU), keputusan presiden, keputusan menteri serta didirikannya Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Berikut merupakan peraturan-peraturan yang terdapat di Indonesia, yaitu Kepres RI No.59/2002 (Penghapusan Bentuk - bentuk Terpuruk Pekerja Anak), Kepres RI No.88/2002 (Penghapusan Perdagangan Perempuan dan Anak), UU No.39/1999 (UU HAM), UU No.23/2002 tentang Perlindungan Anak (Fauziah, 2010). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.1226/Menkes/SK/XII/2009 (Pedoman Penatalaksanaan Pelayanan Terpadu korban Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak) (KEMENKES RI, 2009)

Pada kenyataannya pernikahan yang seharusnya dilaksanakan sesuai dengan UU, namun banyak ditemukan pernikahan yang usia salah satu pasangan atau bahkan kedua pasangan tersebut berada dibawah usia yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Banyak pernikahan tersebut terjadi di daerah pedesaan yang jauh dari pengawasan pemerintah. Biasanya faktor utama terjadinya faktor pendorong dari pernikahan dini ini terjadi karena faktor ekonomi, pendidikan, orang tua dan adat istiadat (beteq sardi, 2016). Pernikahan dini diartikan sebagai pernikahan di bawah umur yang persiapannya dapat dikatakan belum maksimal baik persiapan fisik, maupun materi. Dalam pandangan hukum Indonesia pemerintah telah menetapkan usia ideal menikah yaitu umur 21 tahun untuk perempuan dan umur 25 tahun untuk laki-laki (BKKBN, 2008).

Menurut United Nations Development Economic and Social Affairs (UNDESA, 2010), Indonesia merupakan negara ke-37 dengan jumlah pernikahan dini terbanyak di dunia di tahun 2007. Untuk level ASEAN, tingkat pernikahan dini di Indonesia berada di urutan kedua terbanyak setelah Kamboja.

Menurut data Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2010 menyebutkan bahwa perkawinan muda yaitu perkawinan yang terjadi di bawah usia 15 tahun. Mengacu dari Undang-undang Perkawinan batas usia perkawinan yang diperbolehkan sebetulnya berada pada rentang usia reproduksi tidak aman yaitu dibawah 20 tahun. Berdasarkan riset Riskesdas, (2010) dalam Kompas (2010) pernikahan pada usia 15-19 mencapai 41,9 persen. Masih terdapat pula pernikahan pada usia sangat muda yakni usia 10-14 tahun sebesar 4,8 persen. Kehamilan dan persalinan pada usia reproduksi tidak aman akan meningkatkan resiko kematian maternal akibat belum siapnya organ reproduksi dalam menjalankan fungsi kehamilan dan persalinan. Mengatasi perbedaan batasan usia perkawinan menurut UU Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan yaitu 16 tahun serta batas usia reproduksi aman yaitu lebih dari 20 tahun, perlu advokasi dan edukasi kepada masyarakat terutama orang tua. Lebih lanjut, perlu meningkatkan kapasitas orang tua untuk meningkatkan minat atas pendidikan bagi anaknya serta meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan keluarga untuk mengurangi tekanan ekonomi. Perempuan muda di Indonesia dengan usia 10-14 tahun menikah sebanyak 0.2 persen atau lebih dari 22.000 wanita muda berusia 10-14 tahun di Indonesia sudah menikah. Jumlah dari perempuan muda berusia 15-19 yang menikah lebih besar jika dibandingkan dengan laki-laki muda berusia 15-19 tahun. Diantara kelompok umur perempuan 20-24 tahun lebih dari 56,2 persen sudah menikah. (BKKBN,2012).

Berdasarkan data Badan Keluarga Berencana Kabupaten Malang, perempuan yang menikah saat belum genap berusia 20 tahun rata-rata mencapai 32 persen dari total pernikahan setiap tahunnya. Menurut Dessy (2015) menyatakan bahwa di daerah DAU memiliki persentase dibawah umur sebesar 37,2 persen. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal dari pihak KUA DAU diperoleh data di KUA Kec DAU terdapat 63 orang yang melakukan dispensasi nikah/pernikahan dini dari 9 desa yang berbeda dan didominasi oleh perempuan. Temuan ini sesuai dengan hasil analisis survei penduduk antar sensus (SUPAS) 2005 dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) didapatkan angka pernikahan di perkotaan lebih rendah dibanding di pedesaan, untuk kelompok umur 15-19 tahun perbedaannya cukup tinggi yaitu 5,28% di perkotaan dan 11,88% di pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa wanita usia muda di pedesaan lebih banyak yang melakukan perkawinan pada usia muda.

Di masyarakat desa memiliki pandangan tersendiri akan pernikahan muda anak mereka. Pada masyarakat di Provinsi Jawa Timur (Jatim) khususnya di wilayah desa. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa warga desa Kucur dapat diketahui bahwa para wanita di desa tersebut yang belum menikah hingga usia 20 tahun akan mendapat predikat dari masyarakat luar dengan perawan tua. Bahkan apabila ada seorang anak lelaki menanyakan anak perempuan kepada orang tua anak perempuan tersebut maka keluarga dari pihak perempuan pantang akan menolak. Bahkan di salah satu desa mereka merelakan anak perempuannya menjadi janda di usia muda ketimbang perawan tua.

Berdasarkan paparan diatas seseorang dikatakan siap untuk melakukan suatu pernikahan setidaknya membutuhkan kematangan dan kesiapan mental. Selain itu remaja juga belum siap dan mengerti tentang hubungan seks, sehingga akan menimbulkan trauma psikis berkepanjangan dalam jiwa remaja yang sulit

disembuhkan. Remaja akan murung dan menyesali hidupnya yang berakhir pada perkawinan yang dia sendiri tidak mengerti atas putusan hidupnya. Ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sadaf Ahmed,dkk (2013) yang menyatakan bahwa pelaku pernikahan dini memiliki tingkat depresi yang tinggi khususnya pada perempuan. Selain itu, ikatan perkawinan akan menghilangkan hak remaja untuk memperoleh pendidikan (Wajar 9 tahun), hak bermain dan menikmati waktu luangnya serta hak-hak lainnya yang melekat dalam diri anak. Berapa banyak keluarga dalam perkawinan terpaksa mengalami nasib yang kurang beruntung dan bahkan tidak berlangsung lama karena usia terlalu muda dari para pelakunya, baik salah satu atau keduanya. Usia ideal perempuan untuk menikah adalah 19-25 tahun sementara laki-laki 25-28 tahun karena di usia itu organ reproduksi perempuan secara psikologis sudah berkembang dengan baik dan kuat serta siap untuk melahirkan keturunan secara fisik pun mulai matang. Sementara laki-laki pada usia itu kondisi psikis dan fisiknya sangat kuat, hingga mampu menopang kehidupan keluarga untuk melindungi baik psikis emosional, ekonomi dan sosial.

Orang tua memiliki peran penting dalam proses tumbuh kembang anaknya. Seharusnya orang tua memberikan pandangan akan masa depan anaknya yang luas. Komunikasi antara anak dan orang tua cukup penting ini terbukti di dalam penelitian Irne (2015) yang menyatakan faktor yang paling dominan terhadap pernikahan dini dalam penelitian ini adalah peran orang tua dalam komunikasi keluarga. Oleh karena itu diharapkan masyarakat khususnya orang tua (keluarga) dapat meningkatkan dukungan dan kepedulian terhadap generasi muda agar menjadi lebih baik di masa yang akan datang. Beberapa dampak yang muncul akibat dari pernikahan dini ialah kekerasan dalam rumah tangga pasangan tersebut hal ini senada dari hasil penelitian dari Putri (2016) bahwa pernikahan dini beresiko terjadi tindakan kekerasan oleh ibu pada anak usia prasekolah.

Terkait fenomena mengenai pernikahan dini yang banyak menimbulkan dampak negative dari hasil pernikahan dini, maka perlunya ada sebuah pemecahan dari fenomena ini agar tidak bertambah banyak di tahun kedepannya. Tindakan yang dimunculkan berupa psikoedukasi yang diberikan langsung kepada remaja yang memiliki potensi untuk melakukan pernikahan dini tersebut. Definisi Psikoedukasi adalah *treatment* yang diberikan secara profesional dimana mengintegrasikan intervensi psikoterapeutik dan edukasi (Lukens & McFarlane, 2004). Psikoedukasi adalah suatu bentuk intervensi yang dapat diterapkan pada secara individual, kelompok ataupun dalam keluarga yang bertujuan untuk rehabilitasi sehingga individu tidak mengalami masalah yang sama ketika dihadapkan pada tantangan tertentu ataupun pencegahan agar individu tidak mengalami gangguan ketika menghadapi suatu tantangan. Ini senada dengan hasil penelitian Siswoyo, (2015) yang menyebutkan bahwa peran psikoedukasi memiliki pengaruh signifikan terhadap pengetahuan pasien katarak. Psikoedukasi merupakan salah satu bentuk psikoterapi yang diperlukan dalam bidang kesehatan mental Dipanjan,dkk (2011). Dengan metode psikoedukasi diharapkan agar remaja yang berpotensi melakukan pernikahan dini bisa sadar dan mengetahui lebih lanjut bahaya dari pernikahan dini.

Pada umumnya pernikahan yang dilakukan seseorang pada kisaran umur di bawah 20 tahun akan memiliki banyak kendala. Tidak hanya kaum laki-laki yang

menanggung keluarganya namun juga kaum perempuan yang diharuskan merawat dan menjaga anaknya tak luput juga untuk melayani suaminya serta mengurus rumah tangga. Oleh karena itu peneliti menyatakan bahwa terdapat manfaat dari pendewasaan usia perkawinan meliputi, yaitu : kesiapan biologis, kesiapan psikologis, kesiapan sosial, dan kesiapan ekonomi. Jadi, semakin positif subjek terhadap psikoedukasi yang diberikan untuk menghadapi sikap pernikahan dini, maka akan semakin tinggi sikap subjek terhadap pendewasaan usia perkawinan. Dari penelitian ini, peneliti memiliki harapan yang akan diungkap dalam penelitian ini: menumbuhkan sikap terhadap pendewasaan usia pernikahan dengan cara pemberian psikoedukasi terhadap pernikahan dini, mengubah cara pandang terhadap pernikahan dini, memberikan pemahaman akan pentingnya akan pendewasaan usia perkawinan untuk menurunkan angka pernikahan dini. Dari latar belakang tersebut, penulis sangat tertarik akan mengkaji lebih lanjut dalam sebuah skripsi yang berjudul “pengaruh psikoedukasi tentang pendewasaan usia perkawinan terhadap sikap tentang pernikahan dini pada remaja kelas VII MTs. Wahid Hasyim Dau”

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diketahui masalah yang akan diangkat adalah seberapa pengaruh psikoedukasi pendewasaan usia perkawinan terhadap sikap pernikahan dini pada remaja kelas VII di MTs. Wahid Hasyim DAU? Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh psikoedukasi tentang pendewasaan usia perkawinan terhadap sikap tentang pernikahan dini pada remaja kelas VII MTs. Wahid Hasyim Dau. Manfaat penelitian yaitu mengusulkan model intervensi pada remaja untuk meningkatkan sikap tentang pernikahan dini yang bisa diterapkan di berbagai sekolah untuk tujuan yang sama dan dapat memberikan kontribusi dalam upaya menekan angka pernikahan dini.

Sikap tentang Pernikahan Dini

Sikap merupakan suatu bentuk kesiapan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak dalam menghadapi suatu objek atau situasi tertentu menurut Harlen (dalam Djaali, 2006). Sedangkan menurut pendapat lain sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya menurut Secord dan Backman dalam Saifuddin Azwar (2012:5). Pernikahan dini Menurut Nukman (2009) adalah pernikahan di bawah usia yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan pernikahan. Sedangkan menurut BKKBN Pernikahan dini adalah pernikahan dibawah umur yang disebabkan oleh faktor sosial, pendidikan, ekonomi, budaya, orang tua, faktor diri sendiri, dan tempat tinggal.

Sikap dengan pernikahan dini dapat peneliti simpulkan bahwa sikap pernikahan dini merupakan suatu perilaku siap atau kesiapan dari seseorang untuk menikah di usia remaja atau pubertasa yang kurun usia di bawah 20 tahun.

Menurut Azwar (2012) struktur sikap terdiri dari tiga komponen yang saling menunjang yaitu :

1. Komponen Kognitif. Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap.
2. Komponen Afektif. Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap.

3. Komponen Perilaku/Konatif. Komponen perilaku atau konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.

Sikap mengandung unsur-unsur, yaitu:

1. Adanya objek: tanpa adanya objek sikap tidak akan terbentuk.
2. Bentuk sikap berupa pandangan, perasaan, kecenderungan untuk bertindak (respon terhadap objek).
3. Tanpa adanya individu suatu sikap tidak akan terjadi walau adanya objek, begitu pula sebaliknya.

Menurut Katz, Worchel, Cooper, Goethals dan Olson (2000) ada empat fungsi sikap :

1. *Utilitarian Function* : sikap memungkinkan seseorang untuk memperoleh atau memaksimalkan ganjaran (reward) atau persetujuan dan meminimalkan hukuman. Dengan kata lain, sikap dapat berfungsi sebagai penyesuaian sosial, misal seseorang dapat memperbaiki ekspresi dari sikapnya terhadap sesuatu objek tertentu untuk mendapatkan persetujuan atau dukungan.
2. *Knowledge Function* : sikap membantu dalam memahami lingkungan (sebagai skema) dengan melengkapi ringkasan evaluasi tentang obyek dan kelompok obyek atau segala sesuatu yang dijumpai di dunia ini.
3. *Value-expressive Function* : sikap kadang-kadang mengkomunikasikan nilai dan identitas yang dimiliki seseorang terhadap orang lain.
4. *Ego Defensive Function* : sikap melindungi diri, menutupi kesalahan, agresi, dan sebagainya dalam rangka mempertahankan diri. Sikap ini mencerminkan kepribadian individu yang bersangkutan dan masalah-masalah yang belum mendapatkan penyelesaian secara tuntas, sehingga individu berusaha mempertahankan dirinya secara tidak wajar karena ia merasa takut kehilangan statusnya (dalam Brigham, 1991).

Pernikahan Dini

Pernikahan dini Menurut Nukman (2009) adalah pernikahan di bawah usia yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan pernikahan. Menurut BKKBN Pernikahan dini adalah pernikahan dibawah umur yang disebabkan oleh faktor sosial, pendidikan, ekonomi, budaya, orang tua, faktor diri sendiri, dan tempat tinggal.

Adapun faktor yang mempengaruhi perkawinan usia muda adalah faktor pengetahuan, pendidikan, dorongan orang tua, pergaulan bebas, dan budaya (Mariyatul, 2014).

1. Faktor Pengetahuan

Faktor utama yang memengaruhi remaja untuk melakukan hubungan seks pra nikah adalah membaca buku porno dan menonton *blue film*. Sehingga terjadi kehamilan akibat hubungan seks pra nikah maka jalan yang diambil adalah menikah pada usia muda. Tetapi ada beberapa remaja yang berpandangan

bahwa mereka menikah muda agar terhindar dari perbuatan dosa, seperti seks sebelum nikah.

2. Faktor Pendidikan

Tingkat pendidikan yang rendah atau tidak melanjutkan sekolah lagi bagi seorang wanita dapat mendorong untuk cepat-cepat menikah. Permasalahan yang terjadi karena mereka tidak mengetahui seluk beluk perkawinan sehingga cenderung untuk cepat berkeluarga dan melahirkan anak. Selain itu tingkat pendidikan keluarga juga dapat memengaruhi terjadinya perkawinan usia muda. Suatu masyarakat yang tingkat pendidikannya rendah akan cenderung untuk mengawinkan anaknya dalam usia masih muda.

3. Faktor Pergaulan Bebas

Perkawinan usia muda terjadi karena akibat kurangnya pantauan dari orang tua yang mana mengakibatkan kedua anak tersebut melakukan tindakan yang tidak pantas tanpa sepengetahuan orang tua. Hal ini tidak sepenuhnya kedua anak tersebut haruslah disalahkan. Mungkin dalam kehidupannya mereka kurang mendapat perhatian dari orang tuanya, kasih sayang dari orang tuanya dan pemantauan dari orang tua. Dimana mengakibatkan mereka melakukan pergaulan secara bebas yang mengakibatkan merusak. Dan pada masa-masa seperti ini mereka mencapai masa pertumbuhan dan masa dimana mereka menuju masa dewasa awal.

4. Faktor budaya

Perkawinan usia muda terjadi karena orang tuanya takut anaknya dikatakan perawan tua sehingga segera dikawinkan. Faktor adat dan budaya, di beberapa belahan daerah di Indonesia masih memiliki pemahaman tentang perjodohan. Dimana anak gadisnya telah dijodohkan sejak kecil oleh orang tuanya. Jadi sikap terhadap pernikahan dini dapat peneliti simpulkan bahwa sikap pernikahan dini merupakan suatu perilaku siap atau kesiapan dari seseorang untuk menikah di usia remaja atau pubertasa yang kurang usia dibawah 20 tahun.

Psikoedukasi Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan

Psikoedukasi (PE) adalah suatu bentuk intervensi psikologi, baik individual ataupun kelompok, yang bertujuan tidak hanya membantu proses penyembuhan klien (rehabilitasi) tetapi juga sebagai suatu bentuk pencegahan agar klien tidak mengalami masalah yang sama ketika harus menghadapi penyakit atau gangguan yang sama, ataupun agar individu dapat menyelesaikan tantangan yang mereka hadapi sebelum menjadi gangguan. PE merupakan proses *empowerment* untuk mengembangkan dan menguatkan keterampilan yang sudah dimiliki untuk menekan munculnya suatu gangguan mental (Lukens & McFarlane, 2004).

Ada banyak bentuk intervensi yang dapat digunakan dalam dunia psikologi, baik itu intervensi individual, kelompok, bahkan komunitas. Tiap intervensi memiliki pendekatannya masing-masing apakah psikoanalisa, psikodinamika, *cognitive-behavior*, humanistik, dan sebagainya. Salah satu intervensi yang dapat digunakan

dalam berbagai seting dan dapat diterapkan secara individual ataupun kelompok adalah Psikoedukasi (Siswoyo, 2015).

Psikoedukasi dapat diterapkan sebagai bagian dari persiapan seseorang untuk menghadapi berbagai tantangan dalam tiap tahapan perkembangan kehidupan, maka PE dapat diterapkan hampir pada setiap seting kehidupan. Selain itu, karena modelnya yang fleksibel, dimana memadukan informasi terkait gangguan tertentu dan alat-alat untuk mengatasi situasi-situasi tertentu, psikoedukasi berpotensi untuk diterapkan pada area yang luar terkait dengan berbagai bentuk gangguan dan tantangan hidup yang bervariasi (Lukens & McFarlane, 2004).

Di dalam Walsh (2010), ia menjelaskan mengenai pengertian psikoedukasi dari Griffiths (2006). Berdasarkan pengertian tersebut, ia ditarik kesimpulan bahwa fokus dari psikoedukasi adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik partisipan mengenai tantangan dalam hidup
- b. Membantu partisipan mengembangkan sumber-sumber dukungan dan dukungan social dalam menghadapi tantangan hidup
- c. Mengembangkan keterampilan *coping* untuk menghadapi tantangan hidup.
- d. Mengembangkan dukungan emosional.
- e. Mengurangi *sense of stigma* dari partisipan.
- f. Mengubah sikap dan *belief* dari partisipan terhadap suatu gangguan (*disorder*).
- g. Mengidentifikasi dan mengeksplorasi perasaan terhadap suatu isu.
- h. Mengembangkan keterampilan penyelesaian masalah.
- i. Mengembangkan keterampilan *crisis-intervention*

Psikoedukasi adalah suatu intervensi yang dapat dilakukan pada individu, keluarga, dan kelompok yang fokus pada mendidik partisipannya mengenai tantangan signifikan dalam hidup, membantu partisipan mengembangkansumber-sumber dukungan dan dukungan sosial dalam menghadapi tantangan tersebut, dan mengembangkan keterampilan coping untuk menghadapi tantangan tersebut. (Griffith, 2006 dikutip dari Walsh, 2010)

Brown (2011) menjelaskan PE dengan lebih luas. Psikoedukasi kelompok dapat bervariasi dari hanya berupa kelompok diskusi hingga menjadi suatu kelompok *self-help*. Beberapa bentuk kelompok yang termasuk dalam PE namun memiliki setting dan konteninformasi yang berbeda, misalnya *task group* yang bertujuan untuk pencapaian penyelesaian tugas. *Training work group* bertujuan untuk membuat partisipannya mampumemenuhi harapan dari pekerjaannya. *Training social skill group* fokus pada pengembangan keterampilan sosial yang bertujuan untuk pencegahan ataupun remedial.

Pendewasaan Usia Perkawinan

Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) adalah upaya untuk meningkatkan usia pada perkawinan pertama, sehingga pada saat perkawinan mencapai usia minimal 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bai laki. Batasan usia ini dianggap sudah siap baik dipandang dari sisi kesehatan maupun perkembangan emosional untuk menghadapi kehidupan berkeluarga BKKBN (2010).

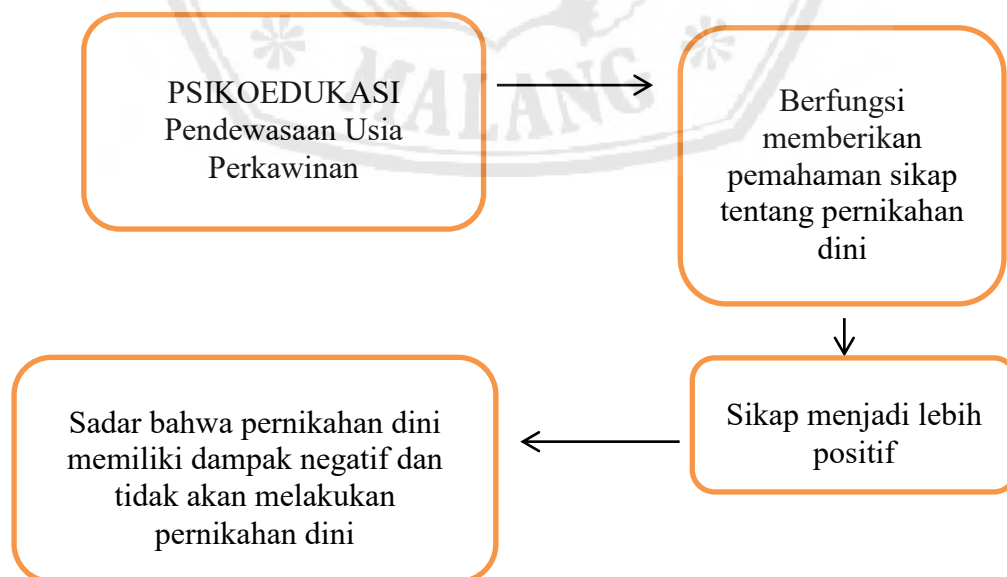
PUP bukan sekedar menunda perkawinan sampai usia tertentu saja, akan tetapi juga mengusahakan agar kehamilan pertama terjadi pada usia yang cukup dewasa.

Apabila seseorang gagal mendewasakan usia perkawinannya, maka diupayakan adanya penundaan kelahiran anak pertama. Penundaan usia kehamilan dan kehamilan anak pertama ini dalam istilah KIE disebut sebagai anjuran untuk mengubah bulan madu menjadi tahun madu. (Wahyuningrum et al, 2015)

Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) merupakan bagian dari program Keluarga Berencana Nasional. Program PUP akan memberikan dampak terhadap peningkatan umur kawin pertama yang pada gilirannya akan menurunkan Total Fertility Rate (TFR). Tujuan program Pendewasaan Usia Perkawinan ini adalah untuk memberikan pengertian dan kesadaran kepada remaja agar dalam merencanakan keluarga, mereka dapat mempertimbangkan berbagai aspek berkaitan dengan kehidupan berkeluarga, kesiapan fisik, mental emosional, pendidikan, sosial, ekonomi, serta menentukan jumlah dan jarak kelahiran. (Wahyuningrum et al, 2015)

Dari kedua penjelasan di atas mengenai psikoedukasi pendewasaan usia perkawinan dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi pendewasaan usia perkawinan adalah suatu bentuk intervensi yang dapat diterapkan secara individual, kelompok ataupun dalam keluarga yang bertujuan untuk memperbaiki pandangan terhadap peningkatan usia pernikahan mencapai usia minimal 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki karena usia tersebut dipandang baik dari sisi kesehatan maupun perkembangan emosional untuk menghadapi kehidupan berkeluarga, pada dasarnya seseorang yang melakukan sesuatu pada saat yang matang maka akan siap dalam menghadapi segala sesuatu di kemudian hari, serta mengusahakan agar kehamilan pertama terjadi pada usia yang cukup dewasa agar kondisi kandungan serta janin tidak terjadi hal yang tidak diinginkan dan memberikan dampak pada penurunan angka Total Fertility Rate.

Kerangka Berfikir :



Hipotesis

Ada pengaruh pemberian psikoedukasi tentang pernikahan usia perkawinan (PUP) terhadap sikap tentang pernikahan dini pada remaja di MTs. Wahid Hasim, kucur, Dau.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain penelitian ini *one group pre-test post-test*. Desain *one group pre-test post-test* yang dimana terdapat satu kelompok subjek, dilakukan pengukuran sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan berlangsung dan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum dan sesudah (Sugiyono, 2010). Adapun rancangan penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Rumus *pre experiment one group pre-test and post-test design*

Keterangan :

O1 = Pre-test

X = Intervensi

O2 = Post-test

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan psikoedukasi pendewasaan usia perkawinan sebagai metode intervensi dengan tujuan untuk meningkatkan sikap terhadap pernikahan dini pada remaja di MTs. Wahid Hasyim DAU.

Subjek Penelitian

Subjek intervensi siswa siswi MTs. Wahid Hasyim putra putri di kelas 7 yang berjumlah kurang lebih 20 subjek. Dengan subjek laki-laki sejumlah 10 subjek dan perempuan 10 subjek dengan rentangan usia antara 12-15 tahun yang mengikuti pretest sebelumnya. Pemilihan subjek siswa siswi di MTs. Wahid Hayim ini bermula dari pengambilan data di KUA Dau dimana daerah Dau yang rentan mengalami kasus pernikahan dini terdapat di daerah Kucur. Di daerah kucur menjadi salah satu dari sekian daerah di daerah Dau yang mengalami kasus pernikahan dini dengan angka yang tinggi. Di daerah Dau hanya ada MTs. Wahid Hasyim dan disitu menjadi sasaran intervensi.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Adapun yang menjadi variabel bebas (X) yaitu Psikoedukasi tentang Pendewasaan Usia Perkawinan, dan variabel terikat (Y) yaitu Sikap tentang Pernikahan Dini.

Psikoedukasi pendewasaan usia perkawinan adalah suatu bentuk intervensi yang dipakai oleh peneliti yang dapat meningkatkan sikap tentang pernikahan dini. Adapun dalam pendewasaan usia perkawinan ini untuk menambah pengetahuan kepada remaja terhadap usia perkawinan yang ideal untuk perempuan berusia minimal 20 tahun sedangkan untuk usia laki-laki berusia 25 tahun serta untuk mengusahakan kehamilan pertama terjadi pada usia yang cukup dewasa. Perlakuan yang diberikan melalui beberapa sesi yang tergolong variatif, selama psikoedukasi bersifat kooperatif dimana melibatkan seluruh elemen yang ada pada saat intervensi. Adapun sesi-sesi dalam psikoedukasi adalah cita-cita dan pentingnya pendidikan, pernikahan, dampak negative nikah muda, sedotan ajaib.

Sikap tentang pernikahan dini adalah suatu kecenderungan suatu perilaku untuk bertindak dalam kaitan pernikahan dibawah umur. Anak yang melakukan pernikahan namun usianya belum mencapai 16 tahun untuk perempuan serta 19 tahun untuk laki-laki.

Arikunto (1997: 138) menjelaskan bahwa “alat evaluasi atau pengumpul data secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tes dan non tes”. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan jenis non tes yaitu model pengukuran dengan skala. Skala yang digunakan adalah skala sikap tentang pernikahan dini. Pengukuran dilakukan dengan mengumpulkan skor yang disebutkan dalam kategori pada remaja sebelum (*pre test*) dan setelah (*post test*) proses intervensi. Skala terdiri dari 38 item. Adapun aspek yang digunakan dalam penyusunan skala yakni aspek-aspek dalam sikap yaitu afektif, kognitif, dan konatif yang sudah disesuaikan dengan objek sikap yaitu pernikahan dini.

Prosedur dan Analisa Data

Tahap Persiapan

Langkah pertama yang dilakukan adalah tahap persiapan. Tahap persiapan ini dimulai dengan pemahaman materi, pembuatan skala, dan *try out* yang diberikan kepada subjek homogen, artinya *try out* diberikan kepada subjek yang memiliki kriteria sama dengan subjek penelitian. Subjek *try out* skala terdiri dari 40 orang di SMPN 1 Dau kelas VIIG dan VIIB pada hari senin, tanggal 5 Desember 2016. Tujuan kegiatan ini yaitu digunakan untuk menilai kekuatan instrument penelitian. Menurut Arikunto, 2006 syarat instrument yang baik harus memenuhi dua persyaratan yaitu valid dan reliabel. Valid berarti alat ukur mampu mengukur apa yang hendak diukur. Sedangkan instrument yang reliabel berarti instrument yang apabila digunakan beberapa kali akan menghasilkan data yang sama. Item dikatakan valid apabila $>0,30$ (lihat *Corrected Item Total Correlation*) dan apabila

nilai reliabel mendekati angka 1 maka reliabilitas pada item semakin baik (dilihat pada kolom Cronbach's Alpha). Setelah peneliti mengetahui validitas dan reliabilitas sebuah instrumen yang sudah dibuat, maka akan ada pengguguran item yang dinyatakan tidak valid. Sedangkan item yang dinyatakan valid akan digunakan dalam penelitian.

Tabel 1. Uji validitas dan reliabilitas

Alat Ukur	Jml item yang diberikan	Jml item yang valid	Indeks Validitas	Cronbach's Alpha
Skala Sikap	38	29	0,316 – 0,778	0,926

Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui bahwa pada saat dilakukan try out modul item berjumlah 38 butir. Kemudian dilakukan analisis validitas pertama terdapat 7 item yang gugur yaitu no 8, 14, 16, 19, 26, 32, 34, 35. Kemudian dilakukan analisis kedua, terdapat 1 item yang gugur yaitu item no 1. Sehingga dalam uji analisis validitas terdapat 9 item yang gugur. Indeks validitas yang diujikan berkisar antara 0,316 – 0,778. Angka reliabilitas sebesar 0,926 yang artinya item memiliki tingkat reliabilitas yang baik/kuat harga semakin mendekati angka 1, sehingga item yang akan digunakan dalam penelitian berjumlah 29 butir.

Pada tahap kedua yaitu peneliti akan membuat modul penelitian untuk mempermudah pada saat di lapangan. Proses dari pembuatan modul ini peneliti menggunakan modul psikoedukasi, sehingga akan lebih mempermudah ketika berinteraksi dengan siswa-siswi SMP, MTs dan sederajat. Setelah skala jadi maka akan dilakukan uji coba modul pada subjek lain, hal ini bertujuan agar saat diterapkan di penelitian akan mendapat hasil yang maksimal. Uji coba modul dilakukan seperti pada saat dilapangan, namun yang membedakannya tidak ada pemberian *pre-test* dan *post-test* akan tetapi ada evaluasi yang diisikan oleh subjek untuk perbaikan peneliti pada saat melakukan penelitian

Untuk try out modul dilakukan pada hari selasa, tanggal 6 Desember 2016 kepada siswa di MTs Wahid Hasyim Dau di kelas VIIB berjumlah 31 orang. Subjek diminta untuk memberikan evaluasi sebagai kelayakan intervensi pada saat penelitian. Dalam lembar evaluasi memiliki 9 indikator penilaian yaitu tema, ketepatan waktu, suasana, sikap pemateri, ice breaking, tayangan video, game, ceramah, dan nilai keseluruhan serta dibawah kolom juga terdapat kritik/saran. Disini subjek mampu memberikan 5 penilaian yaitu 1=sangat buruk, 2=buruk, 3=sedang, 4=baik, 5=sangat baik. Kesimpulan dari hasil uji coba modul yaitu nilai rata – rata penilaian yang diberikan berada pada angka 4. Artinya adalah modul yang akan digunakan untuk intervensi dinilai BAIK dan layak digunakan saat penelitian.

Tahap Pelaksanaan

Penyebaran skala pertama kali dilaksanakan pada tanggal 06 Desember 2016 pada sekolah yang dianggap rawan terjadinya pernikahan dini dengan berupa *pre-test* di MTs. Wahid Hasyim kepada 20 siswa kelas VIII. Siswa laki – laki berjumlah 10 orang dan siswa perempuan 10 orang. Penyebaran skala ini bertujuan untuk mengetahui nilai/skor sikap subjek terhadap pernikahan dini sebelum mengikuti psikoedukasi. Dalam tahap ini diperoleh kategori tertinggi adalah sangat tinggi dan terendah adalah cukup dengan nilai 106 – 70. Semua subjek yang mengikuti *pre-test* juga akan mengikuti proses intervensi. Penyebaran skala dilakukan 2 hari sebelum intervensi dilakukan.

Pada kegiatan psikoedukasi dilaksanakan pada hari jumat, tanggal 09 Desember 2016. Hal ini dilakukan untuk mengubah pandangan para remaja yang sudah memiliki keinginan untuk melakukan pernikahan usia dini. Proses psikoedukasi ini dengan cara memberikan pemahaman kepada mereka tentang pentingnya pendewasaan usia perkawinan serta memberikan pengetahuan akan dampak yang ditimbulkan dari pernikahan dini. Peneliti pada saat proses ini berperan sebagai narasumber yang memberikan pandangan dan masukan kepada para peserta psikoedukasi.

Terdapat beberapa sesi dalam pelaksanaan psikoedukasi. Untuk sesi pertama adalah pembukaan oleh guru BK yang dilanjutkan oleh pengenalan dari narasumber. Selanjutnya pemberian *ice breaking* oleh peneliti yang bertujuan untuk mencairkan suasana agar antara narasumber/peneliti dan peserta bisa lebih akrab. *Ice breaking* yang digunakan berupa “duck dance” untuk menarik perhatian subjek sebelum dilakukan psikoedukasi. Berikut adalah isi dari setiap sesi pada saat psikoedukasi.

Tabel 2. Prosedur Psikoedukasi

No. Sesi	Nama Sesi	keterangan
1.	Cita - Citaku	Peneliti memulai acara dengan membangun cita-cita subjek dengan menayangkan video dengan judul “ <i>Motivation The Power of Dream</i> ”. Kemudian peserta diminta untuk menuliskan 10 cita – citanya di selembar kertas A4 kemudian peneliti menyuruh subjek agar menempelkan di dinding kamarnya sebagai tambahan motivasi, hal ini dilakukan sama seperti yang dicontohkan dalam video. Selanjutnya ditayangkan video yang kedua dengan judul “Raeni Anak Tukang Becak”. Kemudian peneliti memberikan materi tentang “Pentingnya Pendidikan” sebagai feedback dari video tersebut.

2.	Rumah Sedotan	Prosedur pelaksanaan game adalah peserta diminta untuk membuat bangunan yang kokoh dari sedotan yang sudah disediakan tanpa menggunakan alat pembantu. Game ini mengibaratkan rumah tangga yang harmonis harus mempersiapkan sematang mungkin dari berbagai aspek baik dari segi biologis, psikologis, sosial, dan agama.
3.	Perkawinan Dini	Penayangan video tentang “Koalisi 18+, perkawinan usia anak” dan “Kisah keluarga yang tidak harmonis”. Dari video ini menayangkan tentang berbagai dampak yang akan ditimbulkan jika pernikahan terjadi sebelum waktunya.
4.	Keluarga Harmonis	Pada sesi terakhir ini memberikan pandangan kepada subjek apabila pernikahan dilakukan pada waktu yang sudah matang dan sudah siap maka akan mendapatkan sebuah keluarga yang harmonis dan sesi ini merupakan sesi terakhir dan sebagai penutup dari serangkaian acara di dalam proses psikoedukasi.

Tahap selanjutnya dilakukan penyebaran skala yang kedua (*Post-test*) yang dilakukan pada hari sabtu, 13 Desember 2016. Ini dilakukan 4 hari setelah proses intervensi berlangsung dan menggunakan skala yang sama pada saat *pre test*.

Tahap terakhir yakni menganalisis secara keseluruhan hasil dari penelitian ini dengan menggunakan penghitungan statistik. Data-data yang sudah diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test* diinput. Pengolahan data dengan menggunakan program SPSS *for window ver. 21*, yaitu analisis parametrik *Paired Sample T Test*. Hasil dari analisis ini akan mendapatkan suatu perbedaan antara sebelum diberikan perlakuan (*pre-test*) dan sesudah diberikan perlakuan (*post-test*).

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Subjek

Setelah penelitian ini dilakukan diketahui beberapa hasil yang akan dipaparkan dengan tabel-tabel berikut. Table pertama pada hasil penelitian merupakan karakteristik subjek yang turut serta dalam penelitian psikoedukasi tentang pendewasaan usia perkawinan terhadap sikap pernikahan dini. subjek penelitian ini dari MTs Wahid Hasyim 02 kucur Dau.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan didapatkan deskripsi identitas subjek berjumlah 20 responden. Adapun hasil sebagai berikut:

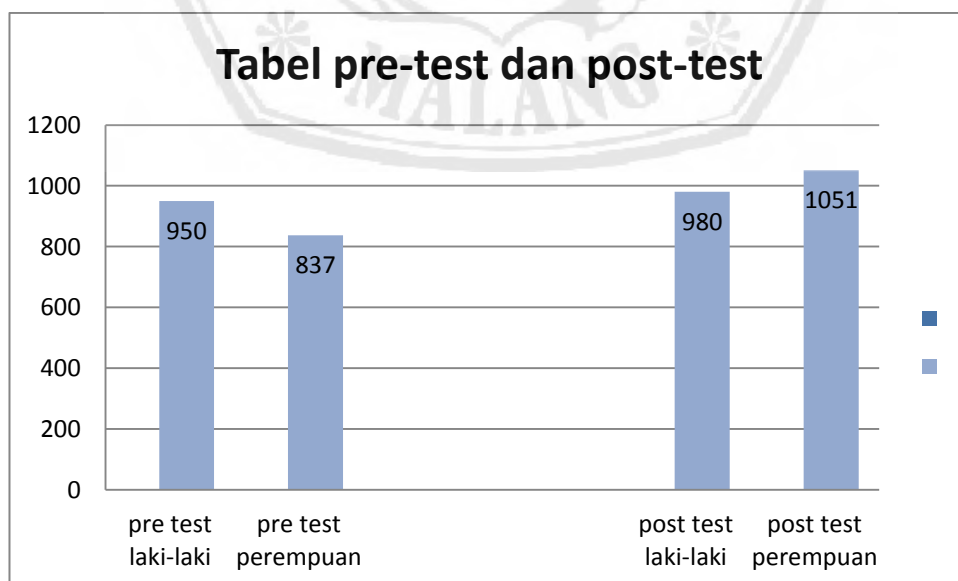
Table 3. Karakteristik Subjek Penelitian

Kategori	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki – laki	10	50%
Perempuan	10	50%
Usia		
12 tahun	5	
13 tahun	10	
15 tahun	5	

Berdasarkan Tabel 1, terlihat keseluruhan subjek yang mengikuti psikoedukasi berjumlah 20 orang siswa dari MTs. Wahid Hasyim 02 Kucur Dau. Subjek yang diambil disini dari kelas VII A. Masing-masing subjek laki-laki 10 orang siswa dan untuk subjek perempuan dengan jumlah 10 orang siswi. Dari usia subjek diketahui bahwa rentang usia subjek antara 12 tahun hingga 15 tahun.

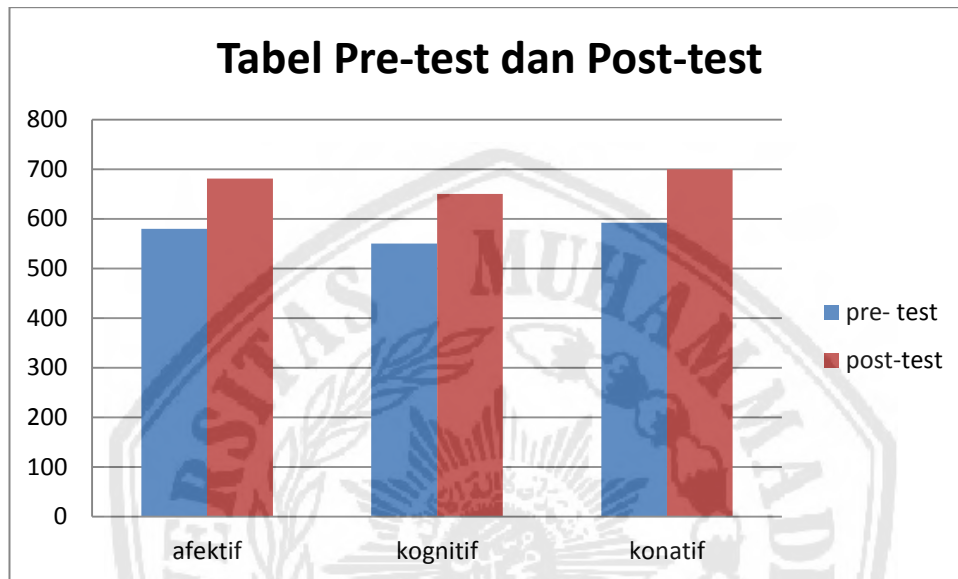
Deskripsi Hasil

Pada bagian deskripsi hasil ini diketahui beberapa hasil dari yang akan dipaparkan dengan tabel-tabel berikut. Tabel kedua pada hasil penelitian merupakan perbedaan hasil *pre-test* dan *post-test* dari subjek penelitian psikoedukasi tentang pendewasaan usia perkawinan.



Gambar 2. Pre-test dan post-test berdasarkan jenis kelamin

Dari gambar 2 dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan sikap terhadap pernikahan dini yang mana sebelum dilakukan perlakuan subjek laki-laki dengan skor keseluruhan dari pre-test sebesar 950 dan pada subjek perempuan nilai pre-test sebesar 837. Pada saat post-test diketahui nilainya meningkat pada subjek laki-laki sebesar 980 dan pada nilai subjek perempuan sebesar 1051. Dari tabel 2 ini diketahui bahwa pada subjek perempuan lah yang memiliki sikap terhadap pernikahan dini yang baik. Sedangkan pada subjek laki-laki sebenarnya juga mengalami peningkatan namun tidak signifikan subjek perempuan.



Gambar 3. *Pre-test dan post-test dilihat per aspek*

Pada gambar 3, merupakan kategori *pre-test* dan *post-test* dengan deskripsi data sikap tentang pernikahan dini dalam kategori aspek afektif mengalami peningkatan dari waktu *pre-test* sebesar 580 dan pada saat *post-test* 681, kemudian pada aspek kognitif meningkat pada skor *pre-test* 550 dan pada *post test* 650, terakhir pada aspek konatif mengalami peningkatan *pre-test* 592 dan *post-test* 700. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sikap tentang pernikahan dini dari hasil *pre-test* dan *post-test* dari keseluruhan aspek mengalami kenaikan dengan adanya psikoedukasi ini berarti perilaku subjek dalam merespon sikap tentang pernikahan dini membaik dari pada sebelum dilakukannya psikoedukasi dan berlaku pada aspek-aspek yang lainnya karena aspek lainnya mengalami kenaikan mulai dari emosi dan kognitif subjek.

Tabel 4. Deskriptif Uji Paired Sample T Test Data Pre-test dan Post-test

N	Rata – Rata Skor		Correlation	t	p
	Pre-test	Post test			
20	85.1	101.5	-0.218	-5.035	0.000

Berdasarkan hasil deskripsi data tabel diatas diketahui hasil yang menunjukan bahwa hasil rata-rata dari *pre-test* dan *post-test*. Pada *pre-test* dengan rata-rata skor nilai 85.1000 dan pada nilai rata-rata *post-test* diketahui nilai skor 101.5500.

Berdasarkan tabel diatas merupakan korelasi -0,218, Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara nilai nilai *pre-test* dan *post-test* nyata namun populasi tidak identik. Sedangkan terlihat bahwa nilai t (-5.035) dan nilai probabilitas $p = 0,000$. Maka oleh itu nilai $p < 0,05$ ($p = 0,000$). Hal ini menunjukkan adanya perbedaan skor yang signifikan terhadap perlakuan tanpa psikoedukasi (*pre-test*) dan perlakuan psikoedukasi (*post-test*). Sehingga diputuskan bahwa H_0 ditolak dengan adanya perbedaan sebelum diberikan psikoedukasi dan sesudah diberikan perlakuan psikoedukasi.

Hasil Observasi

Pada saat observasi dilakukan sebelum proses perlakuan diketahui bahwa pemahaman sebagian para subjek sangatlah minim akan malah pernikahan dini dan pernikahan yang ideal seperti bagaimana. Kemudian proses intervensi dilakukan selama empat sesi. Pada saat proses intervensi subjek yang memiliki pengetahuan yang minim terhadap pernikahan dini dan merekapun mulai bertanya secara aktif akan masalah pernikahan. Setelah proses intervensi berlangsung dilakukan kembali observasi terhadap subjek dan sekaligus pemberian tes pemahaman terhadap materi-materi yang sudah di jelaskan selama intervensi. Diketahui bahwa subjek sudah mengingat apa saja yang ada dalam materi-materi dalam psikoedukasi tersebut dan mampu menjawab dengan baik. Namun tidak semua subjek menjawab dengan baik ada juga beberapa subjek yang belum sempurna dalam menjawab serta memahami materi.

DISKUSI

Dapat diketahui dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan sikap terhadap pernikahan dini pada remaja di MTs. wahid hasyim 02 kucur Dau melalui psikoedukasi perkawinan usia dini. hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan sebelum diberikan perlakuan psikoedukasi dimana nilai dari *pre-test* menunjukkan bahwa subjek memiliki sikap yang rendah dan sesudah diberikan perlakuan psikoedukasi dimana sikap subjek mengalami peningkatan. Tingkat keberhasilan ini berdasarkan nilai pada uji paired sample t test dengan perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

Psikoedukasi secara umum dapat mendidik dan membantu partisipan mengembangkan sumber-sumber dukungan dalam menghadapi tantangan hidup dan pada penelitian kali ini mengacu pada penurunan intensi seseorang dengan setiap aspeknya terkait keinginan individu untuk melakukan pernikahan dini. Psikoedukasi (Griffiths dikutip Walsh, 2010) merupakan suatu intervensi yang dapat dilakukan pada individu, keluarga, dan kelompok yang fokus untuk mendidik partisipannya mengenai tantangan signifikan dalam hidup, membantu partisipan mengembangkan sumber-sumber dukungan dan dukungan sosial dalam

menghadapi tantangan tersebut dan mengembangkan keterampilan coping untuk menghadapi tantangan tersebut. Hasil yang didapat dengan menggunakan psikoedukasi ini berpengaruh positif dalam peningkatan sikap individu agar tidak memiliki keinginan atau pun akan melakukan pernikahan dini.

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan Duran (2016) yang menyatakan bahwa psikoedukasi mempunyai efek terhadap kesejahteraan dan kasih sayang individu dengan cacat mental. Psikoedukasi tidak hanya bertujuan untuk treatment tetapi juga rehabilitasi. Penelitian ini berkaitan dengan mengajarkan seseorang mengenali suatu masalah sehingga mereka bisa mencegah agar masalah tersebut tidak terjadi pada masa yang akan datang. Psikoedukasi juga didasarkan pada kekuatan partisipan dan lebih fokus pada saat ini dan masa depan dari pada kesulitan-kesulitan di masa lalu. Psikoedukasi, baik individu ataupun kelompok tidak hanya memberikan informasi-informasi penting terkait dengan permasalahan partisipannya tetapi juga mengajarkan keterampilan-keterampilan yang dianggap penting bagi partisipan untuk menghadapi situasi permasalahannya. Psikoedukasi dapat diterapkan pada berbagai kelompok usia dan level pendidikan. Pendapat lainnya, psikoedukasi kelompok lebih menekankan pada proses belajar dan pendidikan dari pada self-awareness dan self-understanding dimana komponen kognitif memiliki proporsi yang lebih besar dari pada komponen afektif (Brown, 2011). Namun ini tidak berarti bahwa psikoedukasi sama sekali tidak menyentuh aspek self-awareness dan self-understanding. Hal ini dikembalikan lagi kepada sasaran dari psikoedukasi itu sendiri anak-anak, remaja, dan orang dewasa.

Pada penelitian ini lebih mengarah pada teori sikap yang memiliki beberapa aspek dan aspek yang mendapatkan perubahan yang cukup besar pada aspek kognitif dimana lebih berfokus pada penguasaan terhadap keterampilan kognisi-emosi yang menjadi komponen dari proses psycho-training. Hasil ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Jisme Mathew, dkk (2015) yang menyatakan bahwa psikoedukasi memiliki efek terhadap pengetahuan, sikap dan beban klien dengan gangguan bipolar. Kognisi yang dalam penelitian ini adalah memberikan pengetahuan kepada subjek terkait dengan pernikahan dini yang dapat berdampak buruk bagi masa remaja mereka dan psikoedukasi yang diberikan mampu menanamkan di pola pikir mereka serta pola hidup yang lebih baik untuk merancang masa depan mereka dan meraih cita-citanya dengan menunda suatu pernikahan dini. Setelah selesai dilakukannya perlakuan psikoedukasi, peneliti memberikan kesempatan kepada subjek yang dapat review ulang terkait dengan materi psikoedukasi yang sudah disampaikan peneliti.

Subjek penelitian ini masuk pada masa remaja awal, sebagaimana fakta dan data dari lapangan angka pernikahan dini di Malang masih cukup tinggi berdasarkan data Badan Keluarga Berencana BKK Kabupaten Malang, perempuan yang menikah saat belum genap berusia 20 tahun rata-rata mencapai 32 persen dari total pernikahan setiap tahunnya Republika (2016). Dimana pada masa remaja merupakan periode penting artinya segala sesuatu yang terjadi baik jangka pendek maupun panjang berakibat langsung terhadap sikap dan perilaku mereka. Pada tahap ini, remaja juga sudah mulai mampu berspekulasi tentang sesuatu, dimana mereka sudah mulai membayangkan sesuatu yang dia inginkan di masa depan. Perkembangan kognitif yang terjadi pada remaja juga dapat dilihat dari

kemampuan seorang remaja untuk berpikir lebih logis. Namun pada masa remaja akan menimbulkan ketakutan-ketakutan terhadap orang tua, karena pada masa remaja masa mencari identitas diri yang kemungkinan besar menimbulkan beberapa pertentangan dengan orang tua. Maka dengan psikoedukasi ini diharapkan pola pemikiran remaja tersebut sudah bisa memilih untuk yang baik terhadap masa depan mereka dan sikap yang mereka ambil sudah dipikir matang-matang.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian ini, membuktikan bahwa pemberian psikoedukasi mampu memberikan pengaruh yang positif yang mampu memberikan pemahaman dan sikap yang menolak tentang pernikahan. Maka dari itu penelitian ini membuktikan bahwa psikoedukasi mampu memberikan peningkatan pemahaman dan sikap positif untuk tidak mendukung pernikahan dini kepada siswa siswi di MTs. Wahid Hasyim, Malang.

Rekomendasi dari penelitian ini diharapkan khususnya kepada guru BK ataupun guru-guru agar lebih memberikan pemahaman kepada mereka terkait dengan pernikahan dini. Pada peneliti selanjutnya dapat mengulangi penelitian ini dengan berbagai variasi dan perbaikan. Variasi dapat dilakukan dengan merancang modul pelatihan lebih cermat dan menarik, seperti dalam bentuk majalah remaja yang tidak membuat bosan siswa pada saat dibaca. Peneliti juga sebaiknya dapat menindak lanjuti penyuluhan psikoedukasi perkawinan usia muda yang tidak hanya memberikan pengaruh terhadap sikap tentang pernikahan dini pada subjek, namun kedalam bentuk perubahan perilaku yang lebih mendalam. Secara lebih luas, dapat diadaptasi pada sampel yang lebih bervariasi dalam hal usia, tempat dan waktu karena dengan pemilihan subjek yang lebih luas dapat menggeneralisasikan hasil penelitian pada populasi yang lebih luas pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed S., Khan S., Alial M., & Noushad S. (2013). Psychological impact evaluation of early marriages. *International journal of endorsing health science research*. 1, (2).
- Arikunto S. (1997). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S., (2012). *Sikap manusia: teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, (2010), *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2010)*, Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Basri, H. (1996). *Merawat cinta kasih*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bhattacharjee D., Kumar R. A., Kumar S. N., Kumar P., Kumar M. S., Das B., (2011). Psychoeducation: a measure to strengthen psychiatric treatment. *DELHI PSYCHIATRY JOURNAL*, 14, (1).
- BKKBN (2010). *Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi, Pendewasaan Usia Perkawinan dan Hak-hak Reproduksi bagi Remaja Indonesia Perempuan*. Jakarta: BKKBN <internet> tersedia pada <http://lampung.bkkbn.go.id/Lists/Artikel/DispForm.aspx?ID=21&ContentTypeId=0x01003DCABABC04B7084595DA364423DE7897>. Diakses pada tanggal 25 oktober 2016.
- BKKBN. (2012). *Kajian pernikahan dini pada beberapa provinsi di indonesia: dampak overpopulation, akar masalah dan peran kelembagaan di daerah*. <internet> tersedia pada www.bkkbn.go.id. Diakses pada tanggal 25 oktober 2016.
- Bordbar, M., Faridhosseini, F. (2010). Psychoeducation for bipolar mood disorder. *Jurnal: Clinical, Research, Treatment Approaches to Affective Disorders*.
- Brown, N. W. (2011). *Psychoeducational groups 3rd edition: process and practice*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Brigham, J.C. (1991). *Social psychology*. New York: Harper Collins Publishers.
- Deliyanti. (2015). *Tingkat pernikahan dini di malang tinggi*. Diakses pada 21 November 2016. Dari <http://halomalang.com/news/bkkbn-tingkat-pernikahan-dini-di-malang-tinggi>.
- Desiyanti, I. W. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan terhadap pernikahan dini pada pasangan usia subur di kecamatan mapanget kota Manado. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Manado*. 5, (2).
- Djaali. (2006). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Duran, S., Barla, G. U. (2016) Effectiveness of psychoeducation intervention on subjective well being and self compassion of individuals with mental disabilities. *international Journal Reseach in Medical Sciences*. 4(1):181-188.

- Ernawati. (2003). *Meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa SMU melalui pembelajaran berbasis masalah*. (Skripsi). Jurusan Pendidikan Matematika FPMIPA UPI. Bandung.
- Badan keluarga Berencana Malang. (2016). *Angka pernikahan dini di kabupaten malang masih tinggi*. Diakses melalui : <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/07/29/ob2fda377-angka-pernikahan-dini-di-kabupaten-malang-masih-tinggi> [10 januari 2017].
- Hudaniah, T. D. (2009). *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2009). *Pedoman penatalaksanaan pelayanan terpadu korban kekerasan terhadap perempuan dan anak di rumah sakit nomor 1226/menkes/sk/xii/2009*. Diakses Melalui: http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KE_S_PROVINSI_2012/14_profil_kes.Prov.DIYogyakarta_2012.pdf. [05 November 2016].
- Lukens, E. P. McFarlane, W. R. (2004). Psychoeducation as evidence-based practice: consideration for practice, research, and policy. *Journal Brief Treatment and Crisis Intervention*. 4, (3).
- Mathew, J. Nagarajan, D.P., Menon D. V. (2015). The effect of psychoeducation on knowledge, attitude and burden of caregives of client with bipolar affective disorder. *International journal of current research*. 7 (12), 24285- 24287.
- Mulyasa, E. (2003). *Kurikulum berbasis kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nukman, I. (2009). *Mind revolution!*. Jogjakasrta: Diva Press.
- Sardi, B. (2016). Faktor-faktor pendorong pernikahan dini dan dampaknya di desa mahak baru kecamatan sungai boh kabupaten Malinau. *eJournal Sosioatri-Spsiologi UNMUL*. 4, (3), 194-207.
- Siswoyo. (2015). The effect of psychoeducation on knowledge, intention, and sick role behaviour in patient with cataract based on ajzen's theory of planned behaviour. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 03, 198-210.
- Siswoyo. (2015). Pengaruh psikoedukasi terhadap pengetahuan, intensi, dan sick role behaviourpada pasien katarak dengan pendekatanmodel theory of planned behaviour ajzen. *Jurnal Ilmu Keperawatan.UNEJ* 3, (2).
- Sugiyono, Dr. (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, Jakarta: Penerbit Alfabeta.
- Undang-undang Republik Indonesia. (1974). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang perkawinan Republik Indonesia*.
- Wahyuningrum, D. M., Husni, A. G., Mury, R., (2015). Upaya promosi kesehatan pendewasaan usia perkawinan oleh pusat informasi konseling remaja (pik-r) ditinjau dari teori precede-proceed. *Jurnal Pustaka Kesehatan*. 03,186-192.

Walsh, J. (2010). *Psychoeducation in mental health*. Chicago: Lyceum Books, Inc.

Worchel, S., Cooper R., Goethals, G.R, & Olson, J.M. (2000). *Social psychology*. USA: Wardsworth Thomshon Learning.





LAMPIRAN

MODUL
PSIKOEDUKASI PENDEWASAAN USIA PERKAWINAN (PUP)
UNTUK MENCEGAH PERNIKAHAN DINI



Dosen pengampu mata kuliah :

1. Dra Iswinarti M. Si
2. Adyatman Prabowo M.Si

Oleh :

Rizal Dwi N. (201310230311310)

Kurnia Wahyuningsih (201310230311314)

Tria Emiliasari (201310230311343)

Ivana Kusuma W.A. (201310230311393)

Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Malang

2017

Latar Belakang

Modul sebagai media untuk melakukan kegiatan yang telah dilengkapi petunjuk untuk melakukan suatu hal yang akan dilakukan dalam kegiatan ini yang berisi tentang materi, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk kegiatan ini yaitu intervensi. Modul merupakan bahan ajar atau acuan dalam bentuk hand out yang berfungsi sebagai petunjuk terstruktur dalam pelaksanaan suatu kegiatan, dalam hal ini digunakan untuk kegiatan intervensi terhadap para remaja yang memiliki resiko melakukan pernikahan dini. Tujuan dibuatnya modul yaitu agar semua pihak yang terlibat dalam proses intervensi mampu belajar secara mandiri karena di dalam modul terdapat petunjuk sedemikian rupa yang memungkinkan orang membaca tanpa merasa kebingungan.

Dalam modul ini menggunakan intervensi melalui psikoedukasi adalah suatu intervensi yang dapat dilakukan pada individu, keluarga, dan kelompok yang fokus pada mendidik partisipannya mengenai tantangan signifikan dalam hidup, membantu partisipan mengembangkan sumber-sumber dukungan dan dukungan sosial dalam menghadapi tantangan tersebut, dan mengembangkan keterampilan coping untuk menghadapi tantangan tersebut. (Griffith, 2006 dikutip dari Walsh, 2010).

Intervensi melalui psikoedukasi yang diberikan berisi materi mengenai pendewasaan usia perkawinan yaitu upaya untuk meningkatkan usia pada perkawinan pertama, sehingga pada saat perkawinan mencapai usia minimal 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki. Batasan usia ini dianggap sudah siap baik dipandang dari sisi kesehatan maupun perkembangan emosional untuk menghadapi kehidupan berkeluarga. materi ini diberikan karena maraknya pernikahan dini yang sudah terjadi dan dengan hal ini diupayakan mampu memberikan pemahaman tentang pernikahan dini yaitu sebuah pernikahan pada remaja di bawah usia 20 tahun yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan pernikahan. dengan upaya psikoedukasi mengenai pendewasaan usia perkawinan diharapkan mampu memberikan pemahaman terhadap pernikahan dini dan pada hasil akhirnya mampu menekan angka pernikahan dini di tempat penelitian.

1. **Topik:** Psikoedukasi pendewasaan usia perkawinan (PUP) untuk mencegah pernikahan dini
2. **Tujuan:** Merubah pola pikir siswa melalui psikoedukasi pendewasaan usia perkawinan yang bertujuan sebagai pencegahan pernikahan dini di Dau.
3. **Waktu :**

Waktu	Materi	Tujuan	Media	Pemateri	Prosedur
08.00 - 08.15	<i>Check in</i>	Untuk mengetahui jumlah peserta yang hadir	Lembar <i>presensi</i>	Kelompok	Peserta diminta untuk menuliskan nama dan tanda tangan
08.15 - 08.30	Pembukaan	Membuka kegiatan psikoedukasi	Ceramah	Pihak sekolah	Pihak sekolah memberikan sambutan terhadap proses intervensi yang akan berlangsung
08.30 - 08.50	<i>Ice breaking</i>	Untuk mencairkan suasana	-	Kelompok	Peserta diminta untuk mengikuti instruksi dari pemateri
08.50 - 09.15	Sesi 1 (Introduction) - Membangun cita-cita - Menjelaskan pentingnya pendidikan	Untuk membangun motivasi peserta agar melanjutkan pendidikan dan menggapai cita-citanya	Video	Kurnia Wahyuningsih	Peserta diminta untuk menyaksikan video dan memberikan <i>feedback</i>

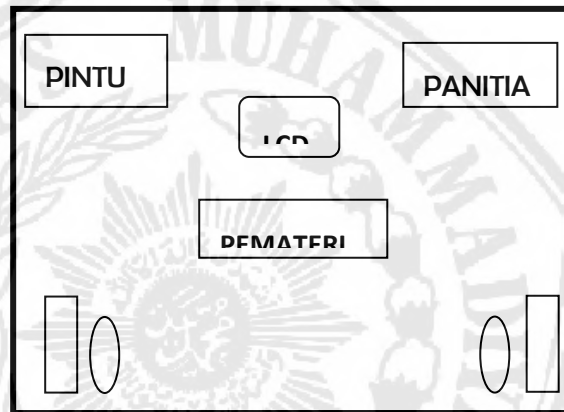
09.15 – 09.30	Sesi 2 (Kognitif) - Menjelaskan definisi pernikahan - Menjelaskan tujuan dari menikah	Untuk memberikan pemahaman tentang definisi dari pernikahan dan tujuan menikah	Ceramah	Ivana Kusuma	Peserta diminta untuk memperhatikan penjelasan agar materi tersampaikan
09.30 – 10.00	Sesi 3 (Konatif) Menjelaskan syarat untuk mencapai keluarga harmonis	Untuk memberikan pemahaman tentang apa saja syarat yang harus dipenuhi untuk mencapai keluarga harmonis	Game	Tria Emillasari	Peserta diminta membuat bangunan apa saja, bisa rumah, gedung, rumah ibadah dan lain lain menggunakan sedotan ini. Bangunan yang dibuat harus kokoh dan tidak gampang roboh ketika ditiup angin. Bangunan tersebut kokoh atau tidak dibuktikan dengan apakah bangunan tersebut roboh atau tidak ketika ditiup oleh

					fasilitator.
10.00 – 10.15	<i>Energizer</i>	Untuk menumbuhkan kembali semangat peserta	-	Kelompok	Peserta diharapkan mengikuti gerakan
10.15 – 10.30	Sesi 4 (Afektif) Menjelaskan efek atau dampak apabila syarat keluarga harmonis tidak terpenuhi	Untuk memberikan pemahaman tentang efek atau dampak yang diakibatkan dari tidak terpenuhinya syarat keluarga harmonis	Ceramah	Rizal Dwi N.	Peserta diminta melihat cuplikan video dan menuliskan hasil yang mereka amati di video tersebut
10.30 – 10.50	<i>Post test</i>	Untuk mengetahui sikap peserta terhadap pernikahan, setelah diberikan intervensi	Skala sikap	Kelompok	Peserta diminta mengisi skala sikap yang diberikan setelah psikodukasi selesai
10.50 – 11.05	<i>Check out</i>	Untuk mengetahui jumlah peserta yang telah mengikuti	Lembar <i>presensi</i>	Kelompok	Peserta diminta untuk tanda tangan pada kolom <i>check out</i>

		intervensi			
--	--	------------	--	--	--

4. Tata Ruang :

Kegiatan dilakukan di suatu ruangan besar atau aula sekolah yang cukup untuk menampung peserta. kegiatan berada di dalam ruangan agar berjalan secara efektif dan nyaman bagi peserta karena acara dimulai dari pagi hingga menjelang siang hari. Perlengkapan yang dibutuhkan di ruangan meliputi, LCD proyektor, meja, kursi, *sound system*, peralatan tulis dan ID card.



5. Materi :

Beberapa materi yang akan diberikan meliputi hal berikut :

Definisi pernikahan

Pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Idris R, Mohd 2003). Pernikahan merupakan cara untuk memperbanyak keturunan manusia, dan merupakan faktor utama dalam rangka mempertahankan suatu ikatan keutuhan dan eksistensi manusia di muka bumi sampai suatu saat ketikan Allah SWT menghancurkan bumi dan makhluk-makhluk yang ada di atasnya (Ulwan, 2007).

Di Indonesia terdapat undang-undang yang mengatur masalah pernikahan yaitu pasal 7 UU No 1 tahun 1974 tentang perkawinan yang menjelaskan bahwa usia minimal untuk suatu perkawinan adalah 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk laki – laki. Berdasarkan undang-undang tersebut, dapat diketahui dengan jelas bahwa terdapat larangan bagi individu yang memiliki usia dibawah batas peraturan tersebut untuk tidak boleh melakukan perkawinan. Aturan tersebut menegaskan bahwa untuk menikah, diperlukan kematangan biologis yang dapat dilihat melalui usia seseorang. Penetapan usia minimal perkawinan ini tentu saja sudah melalui berbagai macam pertimbangan dari berbagai aspek seperti biopsikososial untuk meminimalisir munculnya dampak dari negatif yang tidak diinginkan dari pernikahan dibawah umur atau yang sering disebut dengan pernikahan dini.

Pernikahan dini merupakan institusi agung untuk mengikat dua insan lawan jenis yang masih remaja dalam satu ikatan (Lutfiati, 2008). Pola pikir zaman primitif dengan zaman yang sudah berkembang jelas berbeda, hal ini dibuktikan dengan sebuah paradoks perkawinan antara pilihan orang tua dengan kemauan sendiri, pernikahan dini dipaksakan atau pernikahan dini karena kecelakaan. Kondisi demikian, dilatar belakangi oleh keberadaan zaman yang masih tertinggal, maka konsep pemikirannya pun tidak begitu mengarah pada jenjang kehidupan masa depan yang lebih baik. Tradisi pernikahan zaman nenek moyang lebih teracu dengan prospek budaya nikah dini, yakni berkisar umur 15 tahun para wanita dan pria berkisar umur 20 tahun atau kurang (Dlori, 2005).

Remaja merupakan bibit awal suatu bangsa untuk menjadi bangsa yang lebih baik, bermartabat dan kuat. Oleh karena itulah, masa depan suatu bangsa terletak di tangan para remaja. Saat ini problematika yang terjadi pada para remaja adalah banyaknya remaja yang ingin membina rumah tangga dengan melakukan pernikahan dini. Perkawinan menurut undang-undang No. 1 tahun 1974 pasal 1, perkawinan adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai seorang suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, (Jamali. A, 2006). Menurut Puspitasari dalam Jamali. A (2006) perkawinan

adalah suatu ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita, hidup bersama dalam rumah tangga, melanjutkan keturunan menurut ketentuan hukum syariat Islam. Pengertian pernikahan dini, menurut Dlori (2005) mengemukakan bahwa pernikahan dini merupakan sebuah perkawinan dibawah umur yang target persiapannya belum dikatakan maksimal-persiapan fisik, persiapan mental, juga persiapan materi. Karena demikian inilah maka pernikahan dini bisa dikatakan sebagai pernikahan yang terburu-buru, sebab segalanya belum dipersiapkan secara matang.

Berbagai resiko dan dampak pernikahan dini dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Dampak Biologis

Anak secara biologis alat-alat reproduksinya masih dalam proses menuju kematangan sehingga belum siap untuk melakukan hubungan seks dengan lawan jenisnya, apalagi jika sampai hamil kemudian melahirkan. Jika dipaksakan justru akan terjadi trauma, perobekan yang luas dan infeksi yang akan membahayakan organ reproduksinya sampai membahayakan jiwa anak. Patut dipertanyakan apakah hubungan seks yang demikian atas dasar kesetaraan dalam hak reproduksi antara isteri dan suami atau adanya kekerasan seksual dan pemaksaan terhadap seorang anak terutama perempuan.

Perempuan yang menikah dibawah umur 20 tahun beresiko terkena kanker leher rahim, pada usia remaja sel-sel leher rahim belum tumbuh dengan matang. Kalau terpapar oleh Human Papiloma Virus (HPV) maka pertumbuhan sel akan menyimpang menjadi kanker. dr Nugroho Kampono, Sp. OG menyebutkan kanker leher rahim menduduki peringkat pertama kanker yang menyerang perempuan Indonesia, angka kejadiannya saat ini 23% diantara kanker lainnya (Burhani, 2009).

Akibat pernikahan dini, para remaja saat hamil dan melahirkan akan sangat mudah menderita anemia. Dan ketidaksiapan fisik juga terjadi pada remaja yang melakukan pernikahan dini akan tetapi juga terjadi pada anak yang dilahirkan. Dampak buruk tersebut berupa bayi lahir dengan berat rendah, hal ini akan menjadikan bayi tersebut tumbuh menjadi

remaja yang tidak sehat, tentunya ini juga akan berpengaruh pada kecerdasan buatan si anak dari segi mental (Manuaba, 2001).

Dari sisi sosial pernikahan dini merupakan salah satu faktor penyebab tindakan kekerasan terhadap istri, ini timbul karena tingkat berfikir yang belum matang bagi pasangan muda dari sisi psikologis sangat berdampak misalnya dalam rumah tangga sering terjadi masalah karena masih labil dan pada akhirnya susah mengendalikan diri dan masalah tidak kunjung selesai.

b. Dampak Psikologis

Secara psikis anak juga belum siap dan mengerti tentang hubungan seks, sehingga akan menimbulkan trauma psikis berkepanjangan dalam jiwa anak yang sulit disembuhkan. Anak akan murung dan menyesali hidupnya yang berakhir pada perkawinan yang dia sendiri tidak mengerti atas putusan hidupnya. Selain itu, ikatan perkawinan akan menghilangkan hak anak untuk memperoleh pendidikan wajib belajar 9 tahun, hak bermain dan menikmati waktu luangnya serta hak-hak lainnya yang melekat dalam diri anak.

c. Dampak Sosial

Fenomena sosial ini berkaitan dengan faktor sosial budaya dalam masyarakat patriarki yang bias gender, yang menempatkan perempuan pada posisi yang rendah dan hanya dianggap pelengkap seks laki-laki saja. Kondisi ini sangat bertentangan dengan ajaran agama apapun termasuk agama Islam yang sangat menghormati perempuan (Rahmatan lil Alamin). Kondisi ini hanya akan melestarikan budaya patriarki yang bias gender yang akan melahirkan kekerasan terhadap perempuan.

d. Dampak Perilaku Seksual Menyimpang

Adanya perilaku seksual yang menyimpang yaitu perilaku yang gemar berhubungan seks dengan anak-anak yang dikenal dengan istilah pedofilia. Perbuatan ini jelas merupakan tindakan ilegal (menggunakan seks anak), namun dikemas dengan perkawinan seakan-akan menjadi legal. Hal ini bertentangan dengan Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak khususnya pasal 81, ancamannya pidana penjara

maksimum 15 tahun, minimum 3 tahun dan pidana denda maksimum 300 juta dan minimum 60 juta rupiah.

Jadi untuk mengurangi angka pernikahan dini, pemerintah membuat program pendewasaan usia perkawinan (PUP). PUP adalah upaya untuk meningkatkan usia pada perkawinan pertama, sehingga pada saat perkawinan mencapai usia minimal 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki. Batasan usia ini dianggap sudah siap baik dipandang dari sisi kesehatan maupun perkembangan emosional untuk menghadapi kehidupan berkeluarga. PUP bukan sekedar menunda perkawinan sampai usia tertentu saja, akan tetapi juga mengusahakan agar kehamilan pertama terjadi pada usia yang cukup dewasa. Apabila seseorang gagal mendewasakan usia perkawinannya, maka diupayakan adanya penundaan kelahiran anak pertama. Penundaan usia kehamilan dan kehamilan anak pertama ini dalam istilah KIE disebut sebagai anjuran untuk mengubah bulan madu menjadi tahun madu. (Wahyuningrum et al, 2015).

Pendewasaan Usia Perkawinan merupakan bagian dari program Keluarga Berencana Nasional. Program PUP akan memberikan dampak terhadap peningkatan umur kawin pertama yang pada gilirannya akan menurunkan Total Fertility Rate (TFR). Tujuan program Pendewasaan Usia Perkawinan ini adalah untuk memberikan pengertian dan kesadaran kepada remaja agar dalam merencanakan keluarga, mereka dapat mempertimbangkan berbagai aspek berkaitan dengan kehidupan berkeluarga, kesiapan fisik, mental emosional, pendidikan, sosial, ekonomi, serta menentukan jumlah dan jarak kelahiran. (Wahyuningrum et al, 2015).

6. Prosedur :

1. Sebelum acara dimulai peserta harus sudah berkumpul di dalam ruangan.
2. Kegiatan dilakukan selama 1 hari dimana dilakukan dalam waktu yang sama yaitu pukul 08.00 – 12.20 WIB

3. Selama kegiatan berlangsung pada awal acara peserta akan melakukan check in dan diakhiri check out, jadi peserta tidak boleh meninggalkan ruangan tanpa izin panitia.
4. Peserta wajib berpartisipasi aktif selama proses kegiatan berlangsung.
5. Dalam kegiatan terdapat beberapa sesi, dan ditengah kegiatan terdapat *ice breaking* serta *energizer* serta permainan kecil dan pemutaran film yang diharapkan dapat menyegarkan kembali keadaan peserta saat kegiatan agar tidak jenuh.

7. Media :

1. Proyektor
2. LCD
3. Microphone
4. Speaker
5. Laptop
6. Kamera
7. ID card pemateri
8. Nametag peserta
9. Seminar kit dan handout

8. Evaluasi :

Evaluasi dilakukan setelah seluruh kegiatan berakhir. Hasil evaluasi didapat melalui skala sikap yang diberikan pada awal sebelum psikoedukasi dimulai (*pre test*) dan di akhir pada saat psikoedukasi telah dilaksanakan (*post test*). Hal ini bertujuan untuk melihat pengaruh psikoedukasi yang telah diberikan kepada subjek dalam meningkatkan pengetahuan terkait pendewasaan usia perkawinan (PUP) dan merubah sikap terhadap pernikahan dini.

9. Sumber :

- Ramulyo, M.I. (2003). *Hukum perkawinan islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Lutfiati.(2008). Pernikahan Dini Pada Kalangan Remaja (15-19 tahun). Diunduh dari <http://nyna0626.blogspot.com>. Diakses 25 November 2016

Ulwan, A.N. (2007). *Mengapa anda belum menikah juga, inilah solusinya*. Bandung: Dar As-Salam-Kairo.

Walsh, J. (2010). *Psycheducation in mental mealth*. Chicago: Lyceum Books, Inc.



UJI COBA MODUL



LEMBAR EVALUASI UJI COBA MODUL

Nama Narasumber : 1) Rizal Dwi Nurmansyah
2) Kurnia Wahyuningsih
3) Trya Emiliasari
4) Ivana Kusuma Wardhani A.

Materi : Psikoedukasi

Kuisisioner ini dipergunakan untuk perbaikan, karena itu dimohon untuk mengisi sesuai dengan penilaian anda sendiri tanpa mau dipengaruhi oleh orang lain.

Petunjuk Pengisian :Berilah tandasilang (X) pada kolom dibawah ini yang menurut anda paling

sesuai!

Keterangan : 1 = Sangat Buruk

2 = Buruk

3 = Cukup

4 = Baik

5 = Sangat baik

No	Pernyataan	1	2	3	4	5
1	Tema					
2	Ketepatan waktu					
3	Suasana					
4	Sikap pemateri					
5	Ice breaking					
6	Tayangan video					
7	game					
8	ceramah					
9	Nilai keseluruhan					

KRITIK dan SARAN

--

Hasil uji coba modul

Tema	Ketepatan waktu	Suasana	Sikap Pemateri	Video	Game	Ceramah	Nilai keseluruhan
4	4	3	4	3	2	5	1
5	4	4	5	3	4	5	5
4	4	4	4	5	5	3	3
5	4	4	5	3	3	5	4
4	3	4	5	3	4	5	3
4	4	4	5	4	5	5	4
5	4	4	5	5	5	5	5
4	5	5	5	5	5	5	5
4	4	5	5	5	5	5	5
5	4	4	5	3	3	5	4
5	4	4	4	3	4	4	5
4	4	4	5	5	4	4	5
5	4	4	4	3	4	5	5
5	3	2	4	1	3	2	5
4	4	4	5	3	3	4	4
5	4	2	4	3	5	5	5
5	4	4	5	3	3	3	5
4	4	4	3	3	4	3	4
4	5	5	4	5	5	4	5
5	5	5	4	4	5	5	5
5	5	5	5	3	3	5	5
5	5	5	5	4	5	5	5
5	5	5	5	4	5	5	5
4	5	3	5	4	3	5	4
5	5	5	5	5	5	5	5
4	5	4	4	5	5	4	5
4	4	3	4	5	5	4	5
4	5	5	5	4	5	4	5
5	5	5	5	5	5	5	5

4	5	4	4	5	5	5	5
5	5	3	4	4	5	5	5
140	135	126	141	120	132	139	141
4,5	4,3	4	4,5	3,8	4,2	4,4	4,5

Kesimpulan dari hasil uji coba modul yaitu nilai rata – rata penilaian yang diberikan berada pada angka 4. Artinya adalah modul yang akan digunakan untuk intervensi dinilai BAIK dan layak digunakan saat penelitian.



The logo of Universitas Muhammadiyah Malang is a circular emblem. It features a central five-pointed star with a sunburst design. The star is surrounded by a wreath of cotton and rice stalks. The text "UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH" is written in a circular path around the top half of the emblem, and "MALANG" is at the bottom. There are small floral motifs on the sides.

SUBJEK PENELITIAN

1. Data Partisipan

Partisipan dalam kegiatan intervensi ini merupakan siswa siswi kelas 7A dari MTs. Wahid Hasyim 2 Kucur Dau malang.

NO	NAMA	USIA	JENIS KELAMIN
1	Ade Meisa N.K.	12 tahun	Perempuan
2	Rike W.	14 tahun	Perempuan
3	Febri Yanti O.S.	13 tahun	Perempuan
4	Novita L.H.	13 tahun	Perempuan
5	Nia Ristiami R.	14 tahun	Perempuan
6	M. Adi S.	14 tahun	Laki-laki
7	Jaka D. S.	13 tahun	Laki-laki
8	Adinda N. A.	12 tahun	Perempuan
9	Wida Y.	12 tahun	Perempuan
10	Kenza T.A.	13 tahun	Laki-laki
11	Didik P.	14 tahun	Laki-laki
12	Windi R. A.	12 tahun	Perempuan
13	Ananda F.	13 tahun	Laki-laki
14	Angga D. S.	14 tahun	Laki-laki
15	Lita A.D.	13 tahun	Perempuan
16	Nanda M.	12 tahun	Laki-laki
17	Lailya N.A.	13 tahun	Perempuan
18	Alif K.	13 tahun	Laki-laki
19	M. Rifa I.	13 tahun	Laki-laki
20	Eka	13 tahun	Laki-laki

OBSERVASI LAPANGAN



Pelaksanaan kegiatan sesuai dengan table rancangan intervensi dengan perubahan penyesuaian kondisi lapangan

Hari	Jenis Kegiatan	Prosedur	Terlaksana	Tidak terlaksana
Jumat,9 Desember 2016	<i>Check In</i>	1. Peneliti memberikan absensi kepada peserta 2. Pemberian <i>Snack</i> kepada Peserta	V V	
	Pembukaan	Dibuka oleh pembawa acara dalam memandu berjalannya psikoedukasi		V
	Ice breaking	1. Peneliti memberikan pendekatan kepada peserta 2. Memberikan <i>ice breaking</i> 3. Peserta mendapatkan surprise dari permainan	V V V	
	Psikoedukasi	1. Menayangkan video " <i>Motivation The Power of Dream</i> " 2. Memberikan materi tentang definisi pernikahan dan tujuan pernikahan 3. Peneliti memberikan game terkait materi tentang syarat keluarga harmonis 4. Peserta memberikan feedback	V V V V	
	<i>Post test</i>	Peneliti memberikan <i>Post test berupa skala</i> yang sama seperti pada saat <i>pre test</i> dilakukan.	V	
	Penutup	1. Perwakilan sekolah menutup	V	

		psikoedukasi 2. Pemberian makan siang	V	
--	--	---	---	--



UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS



	Item 1	Item 2	Item 3	Item 4	Item 5	Item 6	Item 7	Item 8	Item 9	Item 10	Item 11	Item 12	Item 13	Item 14	Item 15	Item 16	Item 17	Item 18	Item 19	Item 20	Item 21	Item 22	Item 23	Item 24	Item 25	Item 26	Item 27	Item 28	Item 29	Item 30	Item 31	Item 32	Item 33	Item 34	Item 35	Item 36	Item 37	Item 38	
1	4	4	4	3	4	3	4	2	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	1	4	2	3	3	4	4	
2	4	4	4	4	4	3	4	2	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	1	4	2	4	3	4	4	
3	4	3	4	3	3	4	3	2	2	3	4	3	1	4	3	4	3	4	2	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	2	3	4	2	4	3	3	4	2	4
4	4	3	4	3	3	4	3	2	2	3	4	3	2	4	3	4	3	4	2	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	2	3	4	1	4	3	3	4	2	4
5	3	3	4	3	3	2	2	3	3	2	3	1	3	2	4	2	4	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	1	1	2	1	2	3	1	2	2	3
6	3	4	4	3	3	1	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	1	1	4	4	1	3	3	3	2	3	2	4	2	2	3	
7	4	2	3	2	4	1	2	1	1	3	4	4	2	4	2	3	4	3	2	1	4	4	4	4	2	2	3	3	2	3	3	2	4	3	2	3	3	4	
8	2	3	3	2	2	1	2	2	3	3	1	3	1	2	2	3	3	2	3	2	4	3	2	2	3	2	2	2	2	4	3	2	3	2	4	1	2	4	
9	4	3	4	3	3	4	3	2	3	2	4	3	2	1	3	4	4	3	2	4	4	4	4	2	4	4	4	3	1	4	4	1	4	4	4	4	4	4	
10	3	3	2	2	1	3	3	3	3	1	4	3	1	2	3	4	1	1	3	1	2	3	2	1	3	4	2	2	2	3	1	3	1	2	4	1	1	1	
11	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	1	2	3	4	3	3	2	3	3	4	4	3	3	2	2	2	1	4	4	1	4	4	3	4	4	4	
12	4	3	4	3	3	4	3	2	4	3	4	3	2	4	3	4	3	4	2	4	4	4	3	4	3	3	3	4	2	3	4	1	4	3	4	2	3	4	
13	3	4	4	3	3	1	3	2	4	3	4	3	2	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	4	
14	4	3	4	4	4	1	4	2	4	4	4	4	1	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	1	4	4	1	4	4	3	3	4	4	
15	4	3	4	3	4	4	3	2	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	2	1	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	2	4	3	2	3	3	4	
16	4	3	4	3	3	3	3	2	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	1	4	3	3	3	3	4	
17	4	3	4	3	4	3	3	2	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	2	4	3	3	3	3	4	
18	1	3	3	4	3	4	4	2	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	2	3	4	4	4	4	3	3	2	4	3	4	4	1	4	3	3	4	4	3	
19	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	1	4	4	4	4	
20	1	3	4	2	4	1	4	3	3	3	4	4	1	1	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	1	4	4	3	3	4	2	4	2	4	4	4	4	
21	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	1	4	4	4	4	
22	4	4	4	4	4	3	4	3	4	2	4	4	3	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	1	4	1	4	4	4	4	
23	4	3	4	3	4	3	4	3	2	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	1	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	1	4	2	3	4	4	4	
24	1	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	1	4	2	3	3	3	4	
25	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	2	4	3	3	4	
26	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	2	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	1	4	2	3	3	2	4	
27	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	2	3	2	3	3	3	2	
28	4	3	3	3	3	3	4	2	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	
29	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	1	4	4	1	4	2	4	3	4	4	
30	4	4	3	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	1	4	2	4	3	4	4	
31	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	2	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	1	4	1	4	2	1	4	
32	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	3	2	3	3	4	3	3	4	
33	4	4	3	3	3	3	1	2	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	2	3	4	2	3	3	3	3	2	4	
34	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	
35	4	3	4	2	3	2	3	2	4	3	3	2	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	3	3	4	3	2	4	3	4	4	2	4	
36	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	1	4	3	4	2	3	4	
37	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	1	4	3	2	4	4	
38	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	
39	4	3	4	2	3	3	4	2	4	3	3	2	3	1	3	4	3	2	2	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	2	4	2	4	3	3	3	
40	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	2	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	1	4	4	4	3	4	4	4	

Hasil uji validitas dan reliabilitas

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

	N	%
Cases Valid	40	100.0
Excluded ^a	0	.0
Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.902	38

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	121.13	155.394	.311	.901
Item2	121.33	157.712	.369	.900
Item3	120.98	156.538	.475	.899
Item4	121.60	153.477	.596	.897
Item5	121.28	150.871	.704	.896
Item6	121.83	153.430	.366	.901
Item7	121.33	151.866	.581	.897
Item8	122.23	159.461	.228	.902
Item9	121.38	153.471	.431	.899
Item10	121.60	154.810	.506	.898
Item11	120.93	154.738	.537	.898
Item12	121.40	155.323	.423	.899
Item13	121.80	147.138	.582	.897
Item14	121.73	156.204	.252	.903
Item15	121.35	155.259	.516	.898
Item16	121.08	159.969	.194	.902
Item17	121.08	153.661	.566	.898
Item18	121.23	148.076	.784	.894
Item19	121.83	159.533	.192	.902
Item20	121.20	151.138	.461	.899
Item21	120.83	155.584	.674	.898
Item22	120.78	158.435	.577	.900
Item23	121.00	154.462	.573	.898
Item24	121.13	150.471	.591	.897
Item25	121.30	155.138	.443	.899
Item26	121.68	160.892	.111	.903
Item27	121.08	150.635	.719	.895
Item28	121.30	151.446	.572	.897
Item29	121.90	151.477	.469	.899
Item30	121.15	156.182	.397	.900
Item31	120.98	150.692	.743	.895
Item32	123.03	167.769	-.256	.910
Item33	121.05	152.664	.506	.898
Item34	122.10	165.477	-.147	.909
Item35	121.30	158.779	.206	.902
Item36	121.65	152.951	.452	.899
Item37	121.58	149.789	.560	.897
Item38	120.93	154.892	.488	.899

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

	N	%
Cases Valid	40	100.0
Excluded ^a	0	.0
Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.923	31

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	102.05	145.433	.269	.925
Item2	102.25	146.756	.375	.922
Item3	101.90	145.272	.510	.921
Item4	102.53	142.563	.609	.920
Item5	102.20	139.600	.746	.918
Item6	102.75	143.372	.335	.924
Item7	102.25	140.756	.607	.920
Item9	102.30	142.933	.421	.922
Item10	102.53	144.153	.498	.921
Item11	101.85	144.336	.510	.921
Item12	102.33	144.174	.445	.922
Item13	102.73	137.128	.560	.921
Item15	102.28	144.461	.516	.921
Item17	102.00	142.308	.608	.920
Item18	102.15	137.721	.774	.917
Item20	102.13	140.625	.454	.922
Item21	101.75	144.551	.697	.920
Item22	101.70	147.395	.596	.922
Item23	101.93	143.302	.603	.920
Item24	102.05	139.587	.604	.919
Item25	102.23	144.076	.460	.921
Item27	102.00	140.256	.703	.918
Item28	102.23	140.846	.568	.920
Item29	102.83	140.969	.461	.922
Item30	102.08	145.148	.410	.922
Item31	101.90	139.836	.758	.918
Item33	101.98	140.897	.565	.920
Item35	102.23	147.769	.211	.925
Item36	102.58	141.994	.464	.922
Item37	102.50	139.026	.568	.920
Item38	101.85	143.669	.517	.921

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

	N	%
Cases Valid	40	100.0
Excluded ^a	0	.0
Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.926	29

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item2	95.33	136.738	.347	.926
Item3	94.98	134.897	.516	.924
Item4	95.60	132.349	.609	.923
Item5	95.28	129.384	.754	.921
Item6	95.83	133.533	.316	.928
Item7	95.33	130.584	.608	.923
Item9	95.38	132.907	.410	.926
Item10	95.60	133.682	.512	.924
Item11	94.93	134.020	.513	.924
Item12	95.40	133.990	.439	.925
Item13	95.80	127.344	.549	.924
Item15	95.35	134.233	.512	.924
Item17	95.08	131.610	.644	.923
Item18	95.23	127.615	.778	.920
Item20	95.20	130.677	.444	.926
Item21	94.83	134.199	.705	.923
Item22	94.78	137.051	.592	.925
Item23	95.00	132.821	.622	.923
Item24	95.13	129.087	.627	.923
Item25	95.30	134.113	.440	.925
Item27	95.08	130.276	.693	.922
Item28	95.30	130.421	.584	.923
Item29	95.90	130.810	.461	.925
Item30	95.15	135.259	.382	.926
Item31	94.98	129.563	.770	.921
Item33	95.05	130.664	.570	.923
Item36	95.65	131.567	.477	.925
Item37	95.58	128.712	.579	.923
Item38	94.93	133.353	.522	.924



Nama :

JenisKelamin :

Umur :

Kelas :

Sekolah :

PANDUAN PENGISIAN SKALA

Kami mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang meminta partisipasi anda untuk menjawab pertanyaan dibawah ini secara apa adanya sesuai dengan diri masing masing. Kami sangat menghargai kejujuran dan keterbukaan yang diberikan. Semua informasi yang diperoleh bersifat rahasia dan hanya dipergunakan untuk kepentingan akademis. Yang perlu digaris bawahi disini tidak ada jawaban benar dan salah. **BACALAH SETIAP PERNYATAAN DENGAN TELITI SEBELUM MENJAWAB**, kemudian pilihlah jawaban yang dirasa paling sesuai dengan keadaan anda. Berilah tanda silang (X) pada setiap jawaban dan jangan ada yang sampai terlewatkan. Atas kesediaannya kami ucapkan terima kasih.

Petunjuk Pengisian Skala

Berikut ini ada beberapa pernyataan, saudara/i dimohon untuk membaca tiap-tiap pernyataan dengan teliti dan baik.

Pilihlah jawaban anda dengan member tanda (√) pada kolom yang tersedia sesuai dengan perasaan saudara/i.

Adapun empat pilihan jawaban itu adalah:

- Sangat Setuju (**SS**)
- Setuju (**S**)
- Tidak Setuju (**TS**)
- Sangat Tidak Setuju (**STS**)

Tidak ada jawaban benar atau salah.

Semua pernyataan harus diisi

Silahkan mengisi data diri saudara/i di bawah ini

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya akan menikah setelah berusia 19 tahun				
2	Saya lebih mementingkan pacaran daripada sekolah				
3	Saya merasa senang ketika ada teman yang dijodohkan				
4	Menikah muda dapat membuat keluarga bangga				
5	Saya merasa sedih melihat teman sedang hamil sewaktu sekolah				
6	Saya akan langsung menikah setelah lulus SMP				
7	Bekerja setelah lulus sekolah lebih penting daripada menikah				
8	Saya senang melihat teman mempunyai rencana menikah setelah lulus SMP				
9	Pendidikan tinggi menjadi cita – cita saya				
10	Saya akan berhenti sekolah kemudian menikah, mengingat biaya sekolah sangat mahal				
11	Saya merasa sedih ketika ada teman dipaksa menikah sebelum lulus sekolah				

12	Saya mau menikah muda karena agama yang menganjurkan				
13	Saya menyukai gaya pergaulan bebas, pacaran, seks bebas seperti di tv				
14	Menurut saya menikah setelah lulus SMP dapat membuat keluarga sejahtera				
15	Saya akan menolak permintaan orangtua untuk menikah, karena usia saya belum mencukupi				
16	Saya setuju melanjutkan pendidikan lebih tinggi daripada harus menikah				
17	Saya ingin menjadi orang sukses, oleh karena itu harus sekolah dengan rajin				
18	Saya senang merencanakan pendidikan daripada terburu menikah muda				
19	Saya ingin segera memiliki keluarga sendiri dan tinggal jauh dari orangtua				
20	Untuk mencapai rumah tangga harmonis, menikah harus pada usia dewasa				
21	Bagi saya, bekerja di masa depan lebih penting dari pada berumah tangga di usia muda				
22	Menikah bagi saya harus segera				

	dilakukan				
23	Menikah sebelum waktunya hanya akan menimbulkan masalah				
24	Saya senang melihat teman saya cita-citanya tercapai				
25	Saya akan berhenti sekolah kemudian menikah				
26	Saya memilih menikah daripada harus melanjutkan sekolah				
27	Saya merasa bahagia ketika ada yang melamar saya				
28	Menurut pemikiran saya, wanita lebih baik cepat melangsungkan menikah daripada menempuh pendidikan tinggi				
29	Walaupun orang tua saya menjodohkan saya, saya tetap ingin melanjutkan pendidikan				

Blue Print

No	Aspek	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1	Afektif	5, 11, 18, 24	3, 8, 12, 13, 27, 28
2	Kognitif	7, 9, 16, 20,21, 23	2, 4, 14
3	Konatif	1, 15, 17, 29	6, 10, 19, 22, 25, 26
		14	15





PAIRED SAMPLE T TEST

	pretest	posttest	var
1	85.00	107.00	
2	101.00	116.00	
3	106.00	93.00	
4	95.00	96.00	
5	89.00	102.00	
6	71.00	105.00	
7	97.00	98.00	
8	91.00	89.00	
9	71.00	106.00	
10	70.00	101.00	
11	73.00	99.00	
12	93.00	90.00	
13	88.00	113.00	
14	90.00	106.00	
15	71.00	102.00	
16	72.00	103.00	
17	72.00	102.00	
18	93.00	99.00	
19	82.00	107.00	
20	92.00	97.00	
21			
22			
23			

T-Test

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	85.1000	20	11.48867	2.56894
	posttest	101.5500	20	6.86314	1.53464

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	pretest & posttest	20	-.218	.355

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	pretest - posttest	-16.45000	14.61245	3.26744	-23.28884	-9.61116	-5.035	19	.000

UJI PEMAHAMAN



Nama :

Kelas :

Usia :

Jenis Kelamin :

Sekolah :

Kerjakan soal dibawah ini dengan teliti

1. Sebutkan salah satu cara untuk mencapai cita – cita !

.....
.....
.....

2. Sebutkan fungsi dari pendidikan !

.....
.....
.....

3. Jelaskan fungsi pendidikan dalam pencapaian cita – cita !

.....
.....
.....

4. Jelaskan pengertian menikah !

.....
.....
.....

5. Sebutkan tujuan dari menikah !

.....
.....
.....

6. Bagaimana seseorang dikatakan siap untuk menikah ?

.....
.....
.....

7. Berapa batas minimal usia perkawinan laki – laki maupun perempuan sesuai dengan UU Perkawinan no 1 tahun 1974 ?

.....
.....
.....

8. Sebutkan apa saja resiko dan dampak apabila melakukan pernikahan dini !

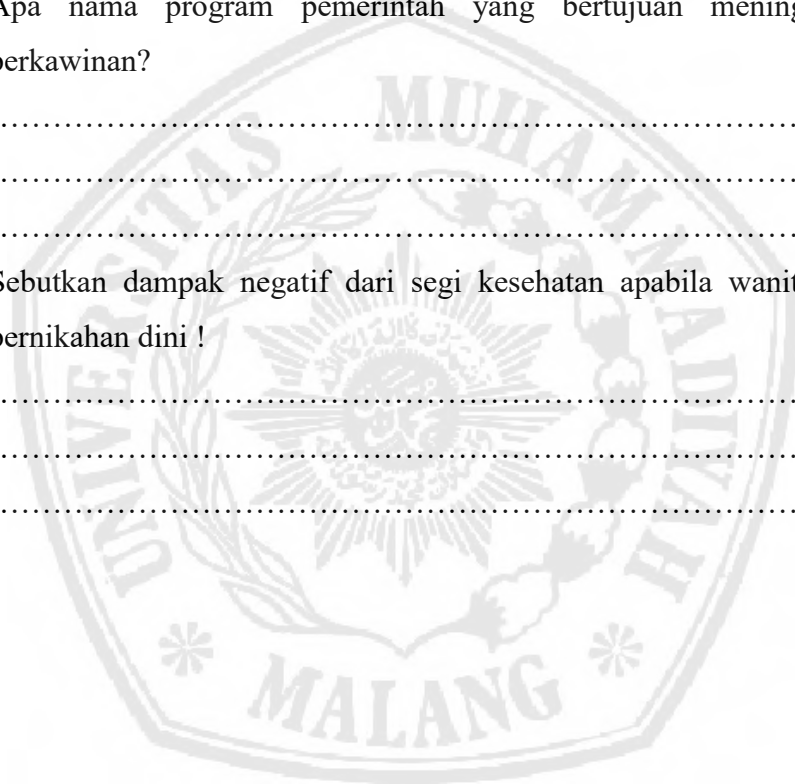
.....
.....
.....

9. Apa nama program pemerintah yang bertujuan meningkatkan usia perkawinan?

.....
.....
.....

10. Sebutkan dampak negatif dari segi kesehatan apabila wanita melakukan pernikahan dini !

.....
.....
.....



nama	L/P	skor
MR	L	93
LAD	P	94
JDS	L	74
WRA	P	93
NM	L	73
AMNK	P	98
LNA	P	85
MAS	L	78
WY	P	93
FYOS	P	92
ADS	L	72
KTA	L	79
NLH	P	84
RW	P	91
DP	L	77
NRR	P	100
AK	L	79
AF	L	88
ANA	P	100





DOKUMENTASI

Try Out instrument dan Modul



Pretest



Intervensi





Post test

